

**KONTRIBUSI PENDAPATAN AGRIBISNIS KELAPA PADA
PENDAPATAN KELUARGA PETANI
DI KABUPATEN GORONTALO**

***INCOME CONTRIBUTION OF COCONUT AGRIBUSINESS TOWARD
FARMERS FAMILY'S INCOME IN GORONTALO REGENCY***

MOHAMAD IKBAL BAHUA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN AGRIBISNIS KELAPA PADA
PENDAPATAN KELUARGA PETANI
DI KABUPATEN GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Manajemen Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

MOHAMAD IKBAL BAHUA

KEPADA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2005

TESIS

KONTRIBUSI PENDAPATAN AGRIBISNIS KELAPA PADA PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI KABUPATEN GORONTALO

Disusun dan diajukan oleh

MOHAMAD IKBAL BAHUA

Nomor Pokok P 1000203528

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 23 Agustus 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof. DR. Ir. Hj. Farida Nurland, M.S

Ketua

DR. Ir. M<ahludin H. Baruwadi, M.P

Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin.

Dr. Ir. Rahim Darma, MS

Prof.Dr.Ir. Natsir Nessa, MS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Ikbal Bahua
Nomor Mahasiswa : P1000203528
Program Studi : Manajemen Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2005

Yang menyatakan

Mohamad Ikbal Bahua

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat dan izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar Program Studi Manajemen Agribisnis.

Sebagai tanda bakti dan syukur penulis mempersembahkan tesis ini kepada Ayahanda tercinta Hamzah Bahua dan Ibunda tercinta Nurhaida Takuwa yang telah mendidik dan membesarkan penulis, sehingga penulis dapat mengikuti program pascasarjana (S-2) di Universitas Hasanuddin Makassar. Sebagai ungkapan kasih sayang tesis ini penulis persembahkan kepada isteri tercinta Heni Jusuf dan anakda tersayang Arliawan Safriansyah Pratama Bahua yang dengan penuh pengorbanan, kesabaran serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Farida Nurland, M.S selaku ketua tim pembimbing dan Bapak Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P selaku anggota tim pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan menambah wawasan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta penyusunan tesis sesuai waktu yang telah ditentukan dan semua arahan dari tim pembimbing tesis ini adalah merupakan nilai harga dari Ilmu Pengetahuan yang tidak akan pernah dilupakan penulis sepanjang masa.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu sebagai tim penguji yaitu : Bapak Prof. Dr. Ir. H.M. Natsir Nessa, M.S, Ibu Dr. Indrianty Sudirman, SE, M.Si serta Bapak Dr. Hasanuddin Fatsah, M.Hum. yang telah banyak memberikan arahan, tanggapan dan perbaikan kearah sempurnanya tesis ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar dan segenap civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut Ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin Makassar. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Program Studi Manajemen Agribisnis Bapak Dr. Ir. Rahim Darma, M.S dan Sekretaris Program Studi Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kepercayaan kepada penulis dalam menyelesaikan studi serta turut mempercepat proses pelaksanaan studi dari penulis.

Sebagai ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo beserta segenap civitas akademika yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis dalam menempuh studi S2 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar bekerjasama dengan Universitas Negeri Gorontalo. Dan kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo beserta jajarannya serta segenap adik-adik

mahasiswa penulis menyampaikan terima kasih atas segala motivasi dan pengertiannya selama penulis menyelesaikan studi.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah memberikan bantuan dana pendidikan, penelitian serta penyelesaian penyusunan tesis selama penulis menyelesaikan studi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Kecamatan Batudaa dan Kecamatan Bongomeme.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Abdul Djabbar Bahua dan Bapak Ir. Zulzain Ilahude, M.P. yang telah banyak membantu penulis baik dalam bentuk moril maupun materi, sehingga penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kepada teman-teman mahasiswa pascasarjana program studi manajemen agribisnis angkatan tahun 2003 penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan sampai pada proses pelaksanaan penelitian serta penyusunan tesis.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kakanda tercinta Yacob Zainal Bahua, S.Pd beserta isteri Kristine Kaung, Adik Astery Poppy Bahua bersama suami Syafrudin Mahmud, Bastian Tito Bahua bersama isteri Desrianty Puhi, yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Kepada Ibunda mertua penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala doa dan kasih sayangnya sehingga penulis tetap tabah dalam menyelesaikan studi.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah, SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan oleh karena itu saran dan kritiknya sangat diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini, karena tidak ada gading yang tak retak. Tak ada karya manusia yang sempurna benar, semoga tesis ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan pertanian dimasa depan.

Makassar, Agustus 2005

Penulis

ABSTRAK

MOHAMAD IKBAL BAHUA. *Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Gorontalo. (dibimbing oleh Farida Nurland dan Mahludin H. Baruwadi).*

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani, (2) distribusi pendapatan keluarga petani kelapa berdasarkan sumber-sumber pendapatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan dengan mewawancarai seratus orang petani kelapa sebagai responden. Responden dipilih secara acak sederhana pada empat desa, yaitu dua desa di Kecamatan Batudaa dan dan dua desa di Kecamatan Bongomeme yang mewakili lokasi penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis proporsi dan analisis Gini Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kontribusi pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani kelapa lebih tinggi daripada sumber pendapatan lainnya yaitu sebesar 53.6 % atau 4.77 juta rupiah per tahun (2.62 juta rupiah/ha). Tingginya kontribusi tanaman kelapa terhadap pendapatan keluarga petani disebabkan oleh tanaman kelapa menyebar pada setiap wilayah di kabupaten Gorontalo, ramah terhadap lingkungan dan memiliki surplus tenaga kerja. Nilai koefisien Gini untuk pendapatan yang berasal dari kelapa sebesar 0,364, untuk pendapatan keseluruhan usahatani sebesar 0,329, sedangkan untuk seluruh pendapatan non usahatani 0,275. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di luar usahatani kelapa telah memperbaiki distribusi pendapatan keluarga petani kelapa.

ABSTRACT

MOHAMAD IKBAL BAHUA. *Income Contribution of Coconut Agribusiness Toward Farmers Family's Income in Gorontalo Regency* (supervised by Farida Nurland and Mahludin H. Baruwadi).

This research aimed to know the amount of income contribution from coconut farming enterprise toward the income of the farmers' family, and income distribution of the coconut farmers' family based on their income sources.

This research was carried out in Gorontalo Regency. The method used in this research was field survey by interviewing one hundred coconut farmers as respondents. The respondents were selected using random sampling method at four villages from two districts as the representatives of the research location. The collected data were then analyzed by means of proportion and Gini Ratio analyses.

The result of the research showed that the income contribution of the farmers' family from coconut farm business was overall higher than other sources, namely 53.6% or Rp. 4,77 millions/years (Rp. 2.62 millions/ha). This was due to the fact that the coconut plants were spread over the area of Gorontalo Regency, friendly to environment and number of labors was adequate. The Gini Coefficient value for the income derived from: coconut business was 0.364, and from all farm enterprises were 0.329. Whereas, the total income derived from non-enterprises was 0.275. This indicated that the income derived from non-enterprises had been improving the income distribution of coconut farmers' family.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus	11
1. Tujuan Umum	11
2. Tujuan Khusus	11
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Manfaat Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	13
A. Agribisnis Kelapa.....	13
1. Konsep Agribisnis	13
2. Kebijakan Pembangunan Agribisnis	20
B. Pendapatan Usahatani dan Penggunaan Faktor Produksi	28
1. Pendapatan Usahatani	28
2. Penggunaan Faktor Produksi	34
3. Alur Pikir Penelitian	40
C. Hipotesis	42

BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Metode Penelitian dan Jenis Data	43
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
D. Metode Penarikan Sampel	44
E. Metode Analisis Data	47
F. Defenisi Operasional Variabel.....	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Geografi.....	51
2. Keadaan Iklim.....	52
3. Jenis Tanah	52
4. Tata Guna Lahan	53
5. Keadaan Penduduk	54
6. Keadaan Tenaga Kerja	56
7. Keadaan Ekonomi	57
8. Keadaan Pertanian.....	59
a. Tanaman Padi-Palawija	60
b. Tanaman Sayuran	61
c. Tanaman Buah-buahan	63
d. Tanaman Perkebunan.....	64
e. Peternakan.....	65
B. Karakteristik Keluarga Petani Sampel	66
1. Umur Petani	67
2. Pendidikan	68
3. Pengalaman.....	69
4. Jumlah Tanggungan	70
5. Tenaga Kerja Produktif	71
C. Karakteristik Usahatani Kelapa	72
1. Luas Lahan	74
2. Usia Tanaman Menghasilkan	76

D. Kontribusi Sumber Pendapatan Keluarga Petani Kelapa	77
E. Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa	81
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1.1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Tahun 1993 dan Tahun 2000	4
1.2. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Gorontalo	5
1.3. Keadaan Luas Tanaman Non Perkebunan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo Tahun 2003	6
1.4. Luas Areal dan Produksi Kelapa di Kabupaten Gorontalo sampai dengan Tahun 2004.....	7
2.1. Perkembangan Areal dan Produksi Kelapa Indonesia Tahun 1968 sampai Tahun 2002.....	22
2.2. Dugaan Konsumsi Minyak Goreng Indonesia (dalam 000 ton)	23
2.3. Dugaan Produksi Minyak Goreng Indonesia (dalam 000 ton)	24
4.1. Luas Lahan Sawah di Kabupaten Gorontalo, tahun 2003	53
4.2. Penggunaan Lahan Kering di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003	54
4.3. Penduduk Kabupaten Gorontalo Menurut Kecamatan dari tahun 2002 – 2003 (orang)	55
4.4. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Gorontalo, tahun 2003	56
4.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gorontalo Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 – 2003 (Jutaan Rupiah)	58
4.6. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi-Palawija di Kabupaten Gorontalo, 2003.....	60

4.7. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003.....	62
4.8. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003.....	63
4.9. Luas Tanam, Luas Panen dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003.....	64
4.10. Keadaan Populasi Ternak di Kabupaten Gorontalo Tahun 2003	66
4.11. Umur Rata-rata Responden Petani Kelapa	67
4.12. Keadaan Pendidikan Responden Petani Kelapa	68
4.13. Pengalaman Responden Pada Usahatani Kelapa	69
4.14. Jumlah Tanggungan Petani Responden.....	70
4.15. Tenaga Kerja Produktif Keluarga Responden.....	71
4.16. Jumlah Pohon Kelapa dan Luas Lahan yang dimiliki Responden.....	75
4.17. Umur Rata-rata Tanaman Kelapa Menghasilkan yang dimiliki Responden.....	77
4.18. Kontribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa dari Beberapa Sumber Selama Setahun	78
4.19. Proporsi Berbagai Sumber Pendapatan Keluarga Petani Selama Setahun	80
4.20. Angka Gini dan Pendapatan Rata-rata Keluarga Petani Kelapa di Kabupaten Gorontalo	81

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	14
2. Alur Pikir Penelitian	41
3. Skema Tahapan Penarikan Sampel.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Data Base Pendapatan Keluarga Petani Kelapa di Kabupaten Gorontalo	92
2. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Seluruh Wilayah Pengamatan.....	100
3. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Untuk Desa Ambara	101
4. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Untuk Desa Molopatodu.....	102
5. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Untuk Desa Tabongo Timur	103
6. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Untuk Desa Tabongo Barat.....	104
7. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk semua Wilayah Pengamatan.....	105
8. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk Desa Ambara	106
9. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk Desa Molopatodu.....	107
10. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk Desa Tabongo Timur	108
11. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk Desa Tabongo Barat	109
12. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untuk semua Wilayah Pengamatan.....	110
13. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untuk Desa Ambara	111

14.Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untuk Desa Molopatodu	112
15.Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untuk Desa Tabongo Timur	113
16.Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untuk Desa Tabongo Barat.....	114
17.Peta Wilayah Kabupaten Gorontalo	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan sub-sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan sub-sektor perkebunan terkait erat dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat, dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Perkebunan rakyat ditempatkan pada posisi tulang punggung pembangunan perkebunan dengan perkebunan besar milik BUMN dan swasta sebagai pendukung dan penunjang.

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional utamanya sebagai penghasil minyak nabati dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di samping sebagai komoditi ekspor. Menurut Warouw (1992) sejak awal perkelapaan di Indonesia umumnya merupakan sejarah pengorbanan petani tanpa tanda jasa. Saat itu petani diperintahkan atau diyakinkan untuk menanam kelapa untuk kepentingan petani tetapi ternyata hanya untuk kepentingan ekonomi kolonial. Pada waktu *orde baru* terlihat adanya kesungguhan untuk melihat petani kelapa sebagai subjek dan bukan sekedar sebagai kelas pekerja yang bekerja

keras dengan hasil yang tidak memadai. Keadaan ini diwujudkan dalam bentuk upaya pengembangan kelapa melalui berbagai kebijakan pemerintah.

Kelapa sebagai sumber minyak kelapa telah digunakan pula sebagai sumber lemak bagi manusia sejak berabad-abad yang lalu, menggantikan posisi kedudukan lemak hewani sebagai sumber lemak utama pada saat itu. Setelah di sadari bahwa produksi lemak hewani tidak akan dapat memenuhi konsumsi lemak yang meningkat akibat pertambahan penduduk sehingga sistem produksi lemak hewani tidak dapat diterapkan dalam skala yang luas dan berkesinambungan. Peranan minyak kelapa bagi manusia semakin meningkat setelah ditemukannya teknik pembuatan sabun dan margarin pada pertengahan abad 19, dan semakin besar pada awal abad 20 setelah bentuk pemanfaatannya berkembang tidak hanya sebagai bahan pangan seperti minyak goreng (bentuk cair), lemak pemasak (bentuk padat) atau *shortening* tetapi juga sebagai bahan baku industri berbasis oleokimia.

Peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya bentuk pemanfaatan minyak kelapa sebagai bahan baku industri menyebabkan terjadinya *booming* permintaan minyak kelapa dalam negeri dan luar negeri. Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kelapa mengambil langkah-langkah pengamanan pemenuhan konsumsi dalam negeri dengan cara (1) menghentikan ekspor kopra, (2) memacu peningkatan produksi melalui program intensifikasi, ekstensifikasi, peremajaan dan rehabilitasi, dan (3) mengembangkan kelapa sawit sebagai komoditas alternatif penghasil minyak goreng.

Pada masa krisis ekonomi tahun 1997 harga minyak goreng dapat melambung tinggi, sebagian besar minyak goreng yang beredar di Indonesia adalah minyak goreng yang berasal dari minyak mentah kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) dan kelapa dalam (*crude coconut oil/CCO*). Tidak mengherankan jika harga komoditas minyak goreng selalu dipantau oleh pemerintah. Dampak dari langkah-langkah strategis yang diambil pemerintah tersebut produksi minyak goreng (kelapa dan kelapa sawit) Indonesia meningkat, sementara itu peranan minyak kelapa sebagai minyak makan maupun komoditas ekspor mulai tergeser. Keadaan ini berlangsung sampai saat ini sehingga timbul keraguan akan prospek ekonomi minyak kelapa di Indonesia, yang diperparah lagi oleh adanya kampanye Anti Minyak Tropis (*Anti Tropical Oil Campaign*) dengan semboyan *No Tropical Oil* yang di motori oleh American Soybean Association (Baruwadi, 2002).

Masalah perkebunan kelapa rakyat secara nasional tersebut akan berdampak pada wilayah-wilayah yang mengandalkan kelapa, baik sebagai penyumbang PDRB maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Salah satu wilayah yang menjadikan kelapa sebagai sektor unggulan terutama dalam sub-sektor perkebunannya adalah Provinsi Gorontalo.

Provinsi Gorontalo merupakan wilayah yang dimekarkan dari Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan UU No. 38 tahun 2000. Struktur perekonomian Gorontalo sebagaimana halnya daerah lain di Indonesia bertumpu pada sektor pertanian yang terdiri dari tanaman perkebunan dan non perkebunan. Dalam periode 1993 – 2000 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi

Gorontalo menurun dari 32,46 persen menjadi 30,16 persen sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1.1. Untuk penyerapan tenaga kerja berdasarkan data Tabel 1.2, sektor pertanian di Provinsi Gorontalo pada tahun 2000 menyerap tenaga kerja sebesar 58,87 persen.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Tahun 1993 dan 2000

No	Sektor	PDRB (juta Rp)		Proporsi (%)		Pertumbuhan (%)
		1993	2000	1993	2000	
1	Pertanian	143.945	277.062	32,46	30,16	9,87
2	Pertambangan dan galian	13.115	37.633	2,96	4,10	16,25
3	Industri Pengolahan	48.192	99.358	10,87	10,81	10,89
4	Listrik, gas dan air bersih	2.956	6.155	0,67	0,67	11,05
5	Bangunan	27.205	66.380	6,13	7,22	13,59
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	55.869	152.916	12,60	16,64	15,47
7	Pengangkutan dan Komunikasi	41.113	80.396	9,27	8,75	10,05
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	26.946	43.681	6,08	4,75	7,14
9	Jasa-jasa	84.184	155.207	18,98	16,89	9,13
Jumlah/ rata-rata		443.520	155.207	100	100	10,97

Sumber : Bappeda Provinsi Gorontalo (2001)

Wilayah pembangunan perkebunan Provinsi Gorontalo berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Provinsi Gorontalo tahun 2003 didasarkan pada luasan potensi wilayah perkebunan sebesar 180.011,80 ha atau 14,73 % dari luas wilayah daratan Provinsi Gorontalo. Dari luas potensi lahan tersebut baru seluas 79.031,68 ha atau 43 % yang telah dimanfaatkan dengan komoditi kelapa seluas 58.398,22 ha atau 73,89 %, dengan jumlah petani yang terlibat didalamnya adalah 27.894 kk. Realisasi produksi selama tahun 2003 sebesar 63.027 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 2.02

ton/ha, sedangkan untuk tahun 2004, sampai dengan bulan September 2004 sebesar 31,513 ton. Keadaan luas lahan tanaman perkebunan dan non perkebunan di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Gorontalo

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Proporsi (%)
1	Pertanian	354.719	58,87
2	Industri	63.115	10,47
3	Pertambangan	8.516	1,41
4	Pemerintahan	38.995	6,47
5	Bangunan	10.705	1,78
6	Perdagangan	36.295	6,02
7	Angkutan	45.848	2,81
8	Jasa	13.033	7,61
9	Lain-lain	27.464	4,56
Jumlah		602.594	100

Sumber : Bapedda Provinsi Gorontalo (2001)

Keadaan perkelapaan yang di hadapi Gorontalo yang merupakan kendala bagi ekonomi perkelapaan di wilayah ini, adalah umur tanaman kelapa yang makin tua. Baruwadi (2002) menyebutkan bahwa luas pertanaman kelapa yang sudah tua di Provinsi Gorontalo mencapai sekitar 40 – 50 persen. Bahkan penelitian Hasni (1994) menyebutkan bahwa tanaman yang sudah berumur di atas 50 tahun mencapai 62 persen. Keadaan umur tanaman yang tua ini berpengaruh pada penurunan produktivitas kelapa di Gorontalo.

Tabel 1.3 Keadaan Luas Tanaman Non Perkebunan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo Tahun 2003.

No	Potensi Pertanian	Luas (Ha)	Proporsi (%)
----	-------------------	-----------	--------------

	Tanaman Non Perkebunan	1970.909	100
1	Padi	48.013	2.44
2	Jagung	66.916	3.40
3	Palawija Lain	1855.98	94.17
	Perkebunan	79.031,68	100
4	Kelapa	58.398,22	73.89
5	Tebu	4.000,00	5.06
6	Kakao	3.871,40	4.90
7	Kemiri	3.601,83	4.56
8	Cengkeh	2.780,39	3.52
9	Jambu Mente	2.009,29	2.54
10	Kopi	1.287,75	1.63
11	Aren	876,86	1.11
12	Kapuk	842,30	1.07
13	Vanili	601,00	0.76
14	Pala	330,30	0.42
15	Casivera	326,88	0.41
16	Lain-lain	105,46	013

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo (2003)

Kabupaten Gorontalo yang merupakan wilayah dari Provinsi Gorontalo memiliki luas pertanaman kelapa terbesar jika dibandingkan dengan Kabupaten dan kota lainnya di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo tahun 2004 bahwa luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Gorontalo mencapai 27.654.9 Ha, dengan tingkat produksi 24.892.6 dan produktivitas mencapai 1.641 kg/ha, untuk lebih jelasnya data areal dan produksi kelapa di Kabupaten Gorontalo dapat di lihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Areal dan Produksi Kelapa di Kabupaten Gorontalo sampai dengan Tahun 2004

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Jlh. Petani (KK)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TT/TR	Total			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Tibawa	1.019.67	1.497.66	315.52	2.832.85	1.962	3.327.80	2.222
2	Pulubala	815.52	1.399.38	821.51	3.036.41	2.375	3.081.43	2.202
3	Limboto	671.90	271.70	74.80	1.018.40	1.120	380.38	1.400
4	Batudaa/Bongomeme	2.142.50	2.507.65	603.32	5.253.47	5.609	4.087.47	1.603
5	Batudaa Pantai	39.31	1.129.16	15.70	1.184.17	1.315	1.693.74	1.500
6	Telaga/Telaga Biru	733.18	904.73	144.35	1.782.26	1.973	1.402.33	1.550
7	Kwandang/Anggrek	754.20	2.369.90	693.65	3.817.75	1.664	3.002.66	1.267
8	Atinggola	1.496.89	1.622.91	411.84	3.531.64	3.175	2.629.11	1.620
9	Sumalata/Tolinggula	342.37	1.799.55	43.23	2.185.15	2.508	2.720.92	1.512
10	Boliyohuto/Mootilango/Tolanghula	839.05	1.699.83	473.91	3.012.79	3.347	2.566.74	1.510
Kabupaten Gorontalo		8.854.59	15.2025	3.597.8	27.654.9	24.508	24.892.6	1.641

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo, 2004

Pada tingkat mikro keadaan perkelapaan sebagaimana yang digambarkan di atas berdampak pada pendapatan petani, di tambah lagi dengan masalah lapangan yang di hadapi petani kelapa di Kabupaten Gorontalo. Masalah tersebut adalah usahatani kelapa yang dicirikan oleh luas kepemilikan lahan yang kecil, diusahakan dalam bentuk usahatani kelapa monokultur dan status kepemilikan lahan. Selain itu kelembagaan pemasaran di pedesaan seperti KUD belum banyak berperan dalam peningkatan pendapatan petani kelapa. Masalah lain adalah keterkaitan petani sebagai produsen utama bahan baku kelapa dengan industri pengolahan belum menunjukkan kemitraan yang harmonis. Petani masih sebagai pihak yang menanggung resiko yang besar bila terjadi penurunan harga dan produk akhir yang dihasilkan pabrikan. Sebaliknya perubahan harga yang membaik pada sub-sistem hilir tidak berpengaruh terhadap perubahan harga di tingkat petani.

Kondisi yang diuraikan di atas menggambarkan keadaan yang kurang menguntungkan petani dalam usahatani kelapa. Raco dan Palar (1992) melaporkan hasil studinya bahwa petani kelapa sedang beroperasi pada keadaan biaya marjinal cenderung lebih besar dari penerimaan marjinal. Hal ini menyebabkan sarana produksi yang tersedia di tingkat petani seperti pupuk, herbisida, pestisida dan alat-alat pengolahan tidak terjangkau oleh petani kelapa mengingat lemahnya kepemilikan modal. Rendahnya pendapatan serta lemahnya kepemilikan modal pada tingkat petani menyebabkan pengelolaan usahatani kelapa masih sederhana dan belum melibatkan teknologi usahatani seperti pemupukan dan pestisida.

Menurut Sondakh (1993) tindakan petani kelapa tetap mengelola usahatani meskipun biaya marjinalnya melebihi penerimaan marjinal karena petani tidak punya pilihan. Mereka terjebak dalam perangkap ketergantungan (*dependency trap*) tanaman tahunan. Kalau harga rendah mereka tidak dapat lagi menebang tanaman kelapa untuk di ganti tanaman lain. Untuk menambah pendapatan keluarganya petani mencari tambahan pada pendapatan dari kegiatan di luar usahatani kelapa. Sumber pendapatan utama petani kelapa ternyata bukan hanya tergantung dari usahatani kelapa tetapi juga dari sumber lain, akan tetapi kelapa tetap memberikan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 59 persen dari seluruh pendapatan petani.

Berbagai pernyataan di atas memerlukan suatu kajian komprehensif tentang peranan kelapa pada pendapatan petani. Secara mikro peranan kelapa di lihat dari ketergantungan petani pada usahatani kelapa berdasarkan kontribusi pendapatan usahatani kelapa terhadap total pendapatan keluarga petani pada usahatani kelapa.

Upaya mengkaji peran kelapa secara mikro yaitu kontribusi pendapatan usahatani kelapa dalam pendapatan keluarga petani digunakan model pendekatan ekonomi keluarga yang tergolong dalam Teori Ekonomi Mikro. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Vasilevitch Chayanov pada tahun 1920-an, dengan menganggap keluarga merupakan suatu unit ekonomi yang dapat bertindak sebagai konsumen dan sekaligus sebagai produsen.

Sebagai konsumen, keluarga akan memaksimalkan tingkat kepuasan melalui optimalisasi kegunaan (utility) dengan kendala utamanya adalah tingkat pendapatan keluarga itu sendiri. Sedangkan sebagai produsen, keluarga akan menghasilkan barang untuk kebutuhan sendiri dan untuk dipasarkan, dan keluarga akan memaksimalkan pendapatan dengan meningkatkan produktivitas atau menurunkan biaya produksi. Anggota keluarga yang berkehendak memperoleh pendapatan haruslah bekerja.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas telah memberikan beberapa informasi penting tentang kondisi perkelapaan yang ada di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo yang berhubungan dengan kontribusi pendapatan dari agribisnis kelapa pada pendapatan ekonomi keluarga petani kelapa.

Atas dasar pemikiran di atas, dilakukan pengkajian secara mikro peranan sub-sektor perkebunan kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Gorontalo. Secara spesifik rumusan permasalahan adalah :

1. Berapa besar kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani ?
2. Bagaimanakah distribusi pendapatan keluarga petani berdasarkan sumber-sumber pendapatan keluarga.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah penting yang akan di jawab melalui kegiatan penelitian ini.

C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji peranan subsektor perkebunan kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Gorontalo dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani.
2. Mengetahui distribusi pendapatan keluarga petani kelapa berdasarkan sumber-sumber pendapatan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan perbendaharaan terhadap dinas terkait dalam merencanakan kegiatan di subsektor perkebunan kelapa rakyat yang menjadi andalan pemerintah Kabupaten Gorontalo di sektor perkebunan yang dapat dijadikan indikator peningkatan ekonomi rakyat khususnya para petani kelapa dan keluarganya.

2. Kegunaan Penelitian

1. Guna Pengembangan Ilmu

Pada aspek pengembangan ilmu diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbendaharaan kajian ilmu ekonomi regional khususnya tentang kontribusi agribisnis usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani. Selain itu diharapkan pula penelitian menjadi perbendaharaan kajian ilmu ekonomi mikro terutama yang berhubungan dengan pendapatan keluarga petani.

2. Guna Laksana

Pada aspek guna laksana diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah pada pemerintah Kabupaten Gorontalo, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya pembangunan sub-sektor perkebunan kelapa baik untuk meningkatkan perekonomian daerah maupun kesejahteraan petani kelapa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Agribisnis Kelapa

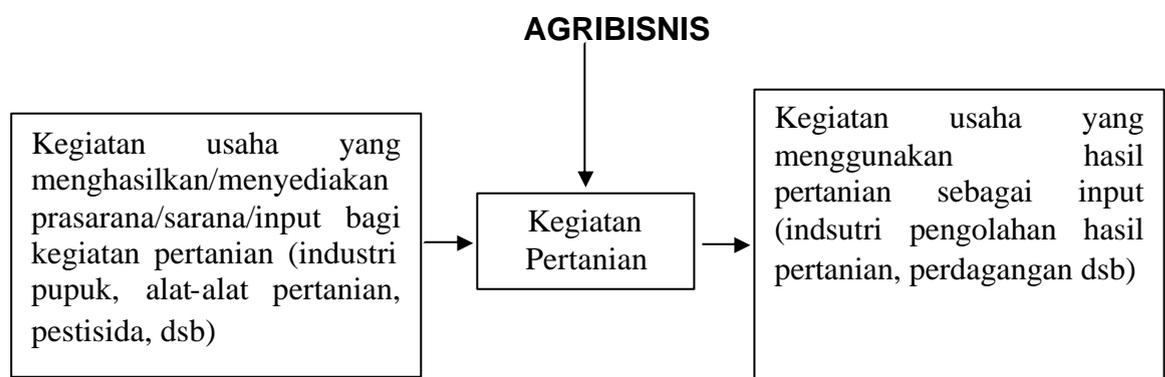
1. Konsep Agribisnis

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Saragih (2001) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya.

Arah kebijakan pembangunan bidang ekonomi sesuai dengan GBHN 1999-2004 adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan

landasan pembangunan yang lebih kokoh bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan pertanian sebagai bagian pembangunan perekonomian nasional dalam jangka panjang diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralistik. Pada jangka menengah pembangunan pertanian diarahkan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan hubungan sinergi antara sub-sistem agribisnis, sedangkan dalam jangka pendek diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam upaya percepatan ekonomi nasional. Pernyataan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis
(Soekartawi, 2003)

Sistem agribisnis merupakan suatu totalitas kesatuan kerja agribisnis yang terdiri atas (1) sub-sistem agribisnis hulu (*off-farm hulu*) berupa kegiatan input produksi, informasi dan teknologi, (2) sub-sistem usahatani (*on-farm*) berupa kegiatan produksi pertanian primer, (3) sub-sistem agribisnis hilir (*off-farm hilir*) berupa kegiatan pengolahan dan pemasaran, dan (4) sub-sistem

pendukungnya. Termasuk dalam sub-sistem hulu adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian dalam arti luas seperti perbenihan, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian. Pembangunan pertanian selama ini lebih didominasi sub-sistem usahatani (*on-farm*), oleh karena itu fokus yang akan datang diarahkan kepada semua sub-sistem agribisnis (Saragih, 2001).

Nurland (2005) menyatakan bahwa perusahaan di sektor agribisnis yang akan mampu bersaing di pasar global dapat dilihat dari kinerja antar sub-sistem itu sendiri. Sejauh mana interaksi positif antara kegiatan sub-sistem penyediaan faktor produksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil serta sub-sistem institusi-institusi sosial ekonomi telah terwujud? Apabila belum terwujud maka jangan diharapkan usaha sektor agribisnis akan mampu tampil tangguh dalam pasar skala global. Beberapa bukti empiris menunjukkan hal ini. Tidak jarang komoditi buah-buahan seperti mangga dan pisang di tolak konsumen internasional. Begitu pula komoditi ikan dan udang serta beberapa komoditi perkebunan dan kehutanan. Semuanya terjadi karena komoditi-komoditi tersebut tidak mampu dihasilkan dengan mutu yang tinggi, dengan harga yang wajar dan bersaing.

Upaya memaksimalkan daya saing perusahaan di sektor agribisnis melalui perbaikan yang terencana dan berkelanjutan terhadap proses produk, jasa, sumberdaya manusia dan lingkungan belum memperlihatkan hasil yang memadai. Semuanya baru berhenti pada tahap keinginan dan retorika politik. Dukungan kemudahan-kemudahan dalam kegiatan penguatan modal (kredit),

penelitian dan pengembangan, teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia, serta perluasan jaringan pasar internasional belum tampak optimal. Hal demikian sudah cukup lama berlangsung. Karena itu tidaklah heran semuanya itu karena adanya kebijakan pembangunan yang “berat sebelah” selama lebih dari tiga dekade ini. Sektor industri sekunder (manufaktur) dan jasa semakin ditampilkan sementara sektor pertanian semakin terpuruk; kurang mendapat perhatian serius (Nurland, 2005)

Selanjutnya Nurland (2005) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya sektor pertanian, karena posisi dan perannya dalam pembangunan nasional semakin dirasakan ketika bangsa Indonesia terkena krisis moneter dan sekaligus krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Hal ini terjadi karena hampir semua sektor industri yang sangat tergantung pada komponen impor sangat terpuruk. Hanya sekitar 20 persen saja yang diperkirakan masih bertahan. Tidak ayal lagi tingkat pertumbuhan di sektor ini mengalami penurunan sampai negatif. Hanya di sektor pertanian saja yang positif, itu pun hanya sekitar 0,26 persen (1998). Melihat fakta ini maka sangatlah wajar kalangan pengamat ekonomi dan politik banyak menaruh harapan pada sektor pertanian yang harus ditampilkan sebagai sektor yang memimpin pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain apakah kita sudah siap terutama untuk tampil di pasar global dengan mutu produk yang unggul.

Penampilan sektor pertanian sebagai “pemain utama” dalam pembangunan tidak saja hanya berorientasi pada produksi, lebih dari itu adalah pada kemampuan bersaing pada pasar global. Dengan kata lain, dalam

pasar global yang moderen, kunci itu meningkatkan daya saing adalah keunggulan tampil beda dalam hal mutu. Arti penting atau penekanan pada mutu ditunjukkan oleh berjayanya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis. Bahkan di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand ternyata tampil lebih dahulu di pasar internasional dibanding Indonesia.

Konsep mutu secara spesifik pada sektor agribisnis sebagai kesatuan usaha dari seluruh komponen sub-sistemnya. Mutu itu sendiri banyak ragam kriteria yang di pakai dan bersifat dinamis serta berkelanjutan. Nurland (2005) berpendapat bahwa mutu diartikan sebagai ketepatan untuk di pakai dan orientasinya ditekankan pada pemenuhan harapan pelanggan. Pendekatannya merupakan proses arus atas ke bawah yaitu menekankan kesesuaian individual terhadap perkembangan persyaratan/tuntutan masyarakat. Hal ini ditekankan pada kondisi-kondisi faktual empiris dan cenderung berorientasi arus bawah ke atas. Artinya mutu dapat terus dikembangkan asalkan didukung oleh sumberdaya manusia bermutu.

Meskipun tidak ada satu defenisi yang di terima secara universal, namun ada unsur-unsur kesamaannya seperti : 1) mutu ditinjau dari sisi proses sebagai upaya memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. 2) mutu mencakup aspek-aspek proses, produk, jasa, manusia, dan lingkungan. 3) mutu memiliki karakteristik kondisi yang selalu berubah/dinamis sejalan dengan perubahan waktu dan dinamika sosial masyarakat. Dari batasan tersebut, mutu memiliki dua kata/kalimat kunci strategis yaitu (1) keistmewaan

produk yang memenuhi kebutuhan konsumen, dan (2) bebas dari defisiensi. Implikasi praktisnya dalam sektor agribisnis, antara lain adalah : 1) keistimewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen ; dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk : a) meningkatkan kepuasan konsumen; misalnya dalam hal keamanan pangan, derajat kandungan air, kotoran, pencemaran, tampilan, daya tahan, estetika dan pelayanan. b) menjadikan produk terjual, misalnya tanpa hambatan proteksi, sistem distribusi lancar, dan dukungan informasi harga yang akurat. c) mampu menghadapi persaingan lokal, regional, nasional dan bahkan internasional. d) mampu meningkatkan pangsa pasar dengan merek dagang nasional tanpa harus melalui pihak ketiga (perusahaan lain), nasional maupun internasional.

2). bebas dari defisiensi, dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk : a) mengurangi tingkat kesalahan, baik pada subsistem produksi pengolahan, maupun pada subsistem pemasaran hasil. b) mengurangi pemborosan-pemborosan dalam hal penggunaan input, proses produksi dan pemasaran hasil. c) mengurangi kegagalan hasil dengan memperhatikan pemilihan kualitas input dan keunggulan teknologi proses yang didukung SDM yang bermutu. d) memperpendek waktu penempatan produk baru di pasar dengan cara pengembangan jaringan bisnis dengan dukungan sarana distribusi yang tangguh. e) mengurangi ketidak puasan pelanggan dengan cara mengidentifikasi dinamika kebutuhan pelanggan, preferensi dan daya beli pelanggan.

Berdasarkan uraian diatas, Nurland (2005) mengemukakan bahwa batasan mutu dapat dijabarkan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Apabila batasan mutu di atas dikaitkan pada keseluruhan sub-sistem agribisnis maka beberapa kata kunci/strategis dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut :

- 1) sub-sistem penyediaan input produksi, yaitu :
 - a) ketersediaan input baik dalam hal jumlah maupun kualitas serta tepat waktu yang sesuai dengan proses produksi (musiman).
 - b) ketepatan waktu antara masa produksi dan panen bahan baku dengan proses pengolahan.
 - c) optimalisasi lahan pertanian dan pengairan.
- 2) sub-sistem produksi yaitu ;
 - a) memperkecil kesenjangan antara produktivitas riil (lapangan) dan produktivitas potensial ; yang kini di Indonesia berkisar antara 20 sampai 100 persen ; dengan penerapan teknologi tepat guna.
 - b) penerapan teknologi dilakukan secara selektivitas, mempertimbangkan keragaman wilayah (lahan, agroekosistem dan kondisi sosial-ekonomi), serta tidak mencemari lingkungan misalnya dengan penerapan indogenous teknologi dan model pengendalian hama terpadu.
 - c) pemilihan komoditi pertanian yang berorientasi pada keunggulan/ketepatan sumberdaya lahan (*resource based*) serta permintaan pasar.
- 3) sub-sistem pengolahan, yaitu ;
 - a) memperkecil kehilangan dan kerusakan pasca panen, yang sementara ini masih berkisar antara 5 - 20 persen, melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen.
 - b) memperkecil kadar kontaminasi, kadar kotoran dan air, dan kadar keragaman mutu hasil pengolahan.
 - c) pengembangan pola peningkatan

mutu dan standardisasi hasil produksi sesuai dengan permintaan pasar. 4) sub-sistem pemasaran Hasil, yaitu ; a) menganalisis informasi potensi pasar antara lain melalui pendekatan intelijen bisnis. b) mengembangkan jaringan bisnis sampai ke pasar skala global ; atau pengembangan pangsa pasar potensial, c) mendayagunakan setiap komponen infrastruktur sistem distribusi hasil.

2. Kebijakan Pembangunan Agribisnis

Kebijakan pembangunan pertanian yang berorientasi pada sistem dan usaha agribisnis secara langsung membawa konsekuensi diperlukannya dukungan sumber-sumber pembiayaan yang memadai, sehingga pelaksanaan pembangunan agribisnis dapat berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pembiayaan agribisnis tersebut, diperlukan pengembangan sumber-sumber pembiayaan baik dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan yang telah ada.

Saragih (2001), menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dalam banyak komoditas perkebunan seperti kelapa, kelapa sawit, karet alam, kakao, teh, tembakau, kopi, lada dan lain-lain. Pembangunan sistem agribisnis dari komoditi perkebunan tersebut merupakan suatu bentuk dari industrialisasi perkebunan dengan mengembangkan 4 (empat) sub-sistem agribisnis perkebunan secara simultan dan harmonis. Keempat sub-sistem yang dimaksud adalah sub-sistem agribisnis hulu perkebunan seperti industri agro-otomotif, agro-kimia dan pembibitan tanaman perkebunan ; sub-sistem perkebunan atau usaha

budidaya perkebunan sub-sistem agribisnis hilir perkebunan yakni industri pengolahan komoditas perkebunan dan perdagangannya ; dan sub-sistem jasa penunjang agribisnis perkebunan yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub-sistem agribisnis perkebunan di atas seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, perkreditan, transportasi, kebijakan ekonomi, dan lain-lain.

Di Indonesia tanaman kelapa diusahakan dalam tiga bentuk perusahaan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Tanaman kelapa merupakan tanaman tradisional yang diusahakan petani hampir di seluruh wilayah Indonesia baik di pekarangan maupun di kebun. Luas perkebunan kelapa di Indonesia ternyata sebagian besar adalah perkebunan rakyat. Pada tahun 2002, areal tanaman kelapa di Indonesia tercatat seluas 3.702 juta ha, didominasi oleh perkebunan rakyat (96,6 %) dan oleh perusahaan perkebunan besar (3,4 %). Perkembangan luas areal dan produksi kelapa di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perkembangan Areal dan Produksi Kelapa Indonesia Tahun 1968 sampai tahun 2002

Uraian	1968	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Luas Areal (000 ha)								
Perk. Rakyat	1.590	3,604	3,548	3,580	3,586	3,602	3,607	3,607
Perk. Besar Negara	0	28	28	25	15	14	14	14
Perk. Besar Swasta	5	104	93	101	78	81	81	81
Jumlah	1.595	3.736	3.668	3.706	3.679	3.697	3.702	3.702
Produksi (000 ton)								
Perk. Rakyat	1.131	2.687	2.620	2.690	2.904	2.951	3.023	3.098
Perk. Besar Negara	0	19	21	22	12	9	11	11
Perk. Besar Swasta	2	55	63	66	79	88	88	88
Jumlah	1.133	2.761	2.704	2.778	2.995	3.048	3.122	3.197

Sumber : Ditjen Bina Produksi Perkebunan, tahun 2003.

Dari tabel 2.1 tersebut terlihat bahwa perkembangan areal perkebunan kelapa telah meningkat dari 1,595 juta ha (1968) menjadi 3.702 juta ha (2002) dengan rata-rata 4 % per tahun dan produksi meningkat dari 1.131 juta ton (1968) menjadi 3,197 juta ton (2002) dengan rata-rata peningkatan 5 % per tahun. Dalam pengusahaan perkebunan kelapa tersebut sangat membutuhkan perhatian terutama untuk perkebunan kelapa rakyat yang masih bersifat *on-farm*, sehingga hal ini akan sangat berdampak pada pendapatan petani dan keluarganya (Baruwadi, 2004).

Perkembangan industri minyak goreng pada dasawarsa terakhir mengalami peningkatan sejalan dengan beralihnya pola konsumsi masyarakat dari minyak goreng kelapa ke minyak goreng kelapa sawit. Jakarta Futures Exchange (2005) memperkirakan konsumsi per kapita minyak goreng Indonesia mencapai 16,5 kg per tahun dimana konsumsi perkapita khusus untuk minyak goreng sawit sebesar 12,7 kg per tahun. Berdasarkan perkembangan berbagai variabel terkait seperti peningkatan konsumsi minyak goreng untuk keperluan rumah tangga maupun industri diperkirakan total konsumsi minyak goreng dalam negeri tahun 2005 mencapai 6 juta ton dimana 83.3% terdiri dari minyak goreng sawit. Perkiraan konsumsi minyak goreng di Indonesia sampai tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Dugaan Konsumsi Minyak Goreng Indonesia (dalam 000 ton)

Year	Palm Cooking Oil (CPO)	+/- (%)	Shares (%)	Coconut Cooking	+/- (%)	Shares (%)	Total	+/- (%)
------	------------------------	---------	------------	-----------------	---------	------------	-------	---------

				Oil (CCO)				
1999	2,494.1	4.4	77.5	725.8	7.5	22.5	3,219.9	5.1
2000	2,806.1	12.5	78.5	769.5	6.0	21.5	3,575.6	11.0
2001	3,137.9	11.8	79.6	806.5	4.8	20.4	3,944.4	10.3
2002	3,508.1	11.8	80.6	846.9	5.0	19.4	4,355.0	10.4
2003	3,964.9	13.0	81.8	879.8	3.9	18.2	4,844.7	11.2
2004	4,527.7	14.2	82.9	933.4	6.1	17.1	5,461.1	12.7
2005	5,062.8	11.8	83.8	980.4	5.0	16.2	6,043.3	10.7
Average Growth (%)		10.1			3.3			8.8

Sumber: Jakarta Futures Exchange-Prosentasing the Future, 2005.

Namun demikian dari 79 pabrik yang ada di Indonesia, belum semuanya memproduksi secara maksimal, baru sekitar 31 %. Produksi terbesar minyak goreng berada di Pulau Jawa dengan kontribusi terhadap produksi nasional sebesar 51.4%. Disusul dengan Sumatera sebesar 47.5% dan Kalimantan Barat 1.1%. Selain itu permasalahan yang lain adalah belum terintegrasinya produksi dalam satu sistem industri dari hulu ke hilir. Dugaan produksi minyak goreng di Indonesia sampai dengan tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Dugaan Produksi Minyak Goreng Indonesia (dalam 000 ton)

Year	Palm Cooking Oil (CPO)	+/- (%)	Shares (%)	Coconut Cooking Oil (CCO)	+/- (%)	Shares (%)	Total	+/- (%)
1999	2,598.4	12.5	77.3	763.9	6.0	22.7	3,362.4	11.0
2000	2,923.2	12.5	78.3	809.8	6.0	21.7	3,733.0	11.0
2001	3,303.2	13.0	79.4	858.4	6.0	20.6	4,161.6	11.5
2002	3,732.7	13.0	80.6	901.3	5.0	19.4	4,633.9	11.3
2003	4,217.9	13.0	81.7	946.3	5.0	18.3	5,164.2	11.4

2004	4,766.2	13.0	82.7	993.7	5.0	17.3	5,759.9	11.5
2005	5,385.8	13.0	83.8	1,043.3	5.0	16.2	6,429.2	11.6

Sumber: Jakarta Futures Exchange-Prosentasing the Future, 2005.

Baruwadi (2004) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sangatlah ditentukan oleh kesiapan semua perangkat sub-sistem dalam agribisnis kelapa tersebut, karena tanaman kelapa merupakan tanaman yang serbaguna dari bagian-bagiannya mulai dari ujung akar sampai ke ujung daun dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan. Fungsi tanaman kelapa ini memungkinkan kelapa dapat menjadi bahan baku agroindustri yang berbasis kelapa, misalnya makanan dan minuman dari buah kelapa, berbagai keperluan rumah tangga dan souvenir dari tempurung, sabut kelapa dan tepung kelapa.

Hampir tiap bagian dari buah kelapa dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang mempunyai nilai komersial. Sabut kelapa dapat dipisahkan antara serat sabut dan serbuknya. Serat sabut antara lain berguna sebagai pengisi kasur/matras dan jok kursi serta tali, sedangkan serbuknya dapat dimanfaatkan untuk media tanam dan sebagai bahan baku untuk peralatan rumah tangga. Tempurung kelapa dapat di buat (tepung tempurung sebagai bahan baku untuk obat nyamuk), arang tempurung, serta *carbon active* yang bernilai tinggi. Daging buah kelapa dapat dihasilkan minyak kelapa dan bungkil kelapa, santan, *desiccated coconut* serta berbagai bahan untuk makanan lainnya. Sedangkan air kelapa merupakan minuman yang mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dan dapat dipasarkan sebagai

minuman dalam kemasan, di samping itu air kelapa tersebut dapat digunakan untuk pembuatan *nata de coco*, cuka dan alkohol.

Pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Gorontalo didasarkan pada faktor ekonomi dan kualitas pelaku pekebun yang bergerak di wilayah perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo, menimbulkan adanya penurunan kapabilitas areal perkebunan kelapa seperti umur tanaman yang sudah tua, apabila tidak dilakukan segera upaya peremajaan, maka akan terjadi degradasi areal perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo. Program pengembangan agribisnis perkebunan kelapa tertuju pada skala besar dan kurang menyentuh pemberdayaan masyarakat lokal. Skenario yang di tempuh adalah mencari kompromi dengan tetap memperhatikan sosial budaya masyarakat setempat, kewirausahaan bisnis pada skala ekonomi melalui pola-pola pengembangan berdasarkan potensi, populasi, ekonomi, serta kelembagaan di Kabupaten Gorontalo (Baruwadi, 2004).

Selanjutnya Baruwadi (2004) menyatakan bahwa masalah pengelolaan pembangunan agribisnis perkebunan kelapa dapat diatasi dengan 7 (tujuh) konsep pembangunan perkebunan yaitu "*seven diseases diagnose*" yang tujuannya untuk pembangunan pertanian berkelanjutan. 1) kawasan, terhadap kawasan perkebunan kelapa di lapangan masih sering terjadi tumpang tindih kepentingan karena ketidakjelasan deliniasi batas. Akibatnya banyak keluhan dan saling serobot lahan. Di kawasan perkebunan kelapa Kabupaten Gorontalo sebagian besar model pengelolaannya adalah perkebunan rakyat. Oleh karena itu perlu segera dilakukan pemantapan kawasan dalam rangka

pemberian kepastian batas wilayah kawasan. 2) kelembagaan, kerangka kelembagaan, hukum, peraturan perundangan, keuangan dan fiskal di tingkat daerah lokasi perlu dikuatkan untuk menjamin terlaksananya pengelolaan yang berkelanjutan. Model kelembagaan KUD (koperasi unit desa) dapat menjadi alternatif. 3) kuantitas, Kualitas dan kontinuitas, tiga kata yang sangat mendasar dalam pengembangan agribisnis perkebunan kelapa. Tingkat produksi, kualitas, serta keberlanjutan akan mempengaruhi pada tahapan "*off farm*". Kecenderungan angka produksi, kualitas serta ketersediaan bahan baku yang menurun menjadi fokus pembangunan perkebunan kelapa. 4) Infrastruktur, ketersediaan dukungan infrastruktur antara lain ; jaringan jalan, pelabuhan, pabrikan, alat dan mesin, pengelolaan sumber air, sarana penjualan saprodi, dan pemukiman yang menggambarkan pelaku : sangat mempengaruhi pembangunan agribisnis perkebunan kelapa. 5) keterbatasan sumberdaya manusia, model pengelolaan pembangunan agribisnis pekebunan kelapa juga dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya manusia sebagai pelakunya. Rendahnya pengetahuan, kemamuan dan kemampuan dalam pengelolaan kebun kelapa berkelanjutan menjadi kendala dalam pembangunan perkebunan kelapa. 6) keterbatasan modal, pada umumnya hanya satu modal yang di miliki masyarakat pekebun yaitu tenaga dan alat sederhana. Kemampuan untuk mengembangkan modal infestasi tidak dipunyai bahkan upaya pasca panen berkaitan dengan pemasaran hasil, sangat tergantung pada para pembeli. Nilai tawar rendah, modal investasi tidak memadai, sarana lembaga keuangan (perbankan) terbatas. Pola bantuan

melalui kredit mengalami hambatan dalam pengembalian (balduit). 7) jaringan pasar, hasil produksi hanya di lempar ke pasar lokal jadi sangat bersifat tergantung. Peluang pasar luas belum tentu terbentuk. Pasar Lemah, timbunan produksi meningkat, sehingga di samping kualitas menurun, karena produk rusak, juga harga penawaran turun.

B. Pendapatan Usahatani dan Penggunaan Faktor Produksi

1. Pendapatan Usahatani

Konsep pembangunan yang menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi semakin gencar mendapat sorotan sejak tahun 1970-an karena di nilai telah gagal memberantas dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang semakin meluas di masyarakat. Para ekonom menyadari bahwa peningkatan dalam pendapatan dalam per kapita belum cukup untuk menilai prestasi pembangunan. Kesadaran ini melahirkan berbagai pandangan tentang cara-cara mengukur distribusi pendapatan (Olilingo, 2002).

Menurut Michael P. Todoro (1994) *dalam* Olilingo, (2002) menyatakan bahwa umumnya para ahli ekonomi membedakan konsep distribusi pendapatan atas 1) distribusi pendapatan perorangan atau antar kelompok ; dan 2) distribusi pendapatan fungsional atau distribusi pendapatan berdasar atas harga-harga faktor produksi.

Cornelis, R. (1995) *dalam* Olilingo, (2002) menyatakan bahwa konsep distribusi pendapatan perorangan atau kelompok digunakan untuk mengukur besaran pendapatan yang di terima masing-masing individu atau kelompok. Konsep ini menggunakan penghasilan masing-masing individu tanpa mempertimbangkan dari mana penghasilan itu diperoleh misalnya dari balas jasa tenaga kerja, sewa, bunga dan keuntungan. Demikian juga apakah penghasilan ini berasal dari perkotaan atau pedesaan, berasal dari sektor pertanian, perindustrian, jasa dan lain-lain.

Sedangkan konsep distribusi fungsional adalah sumbangan dari para ahli ekonomi klasik yang melacak pembangian pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan produksi yang diikutsertakan dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Perangkat analisisnya adalah fungsi produksi serta alokasi-alokasi faktor-faktor produksi yang diikutsertakan dalam fungsi. Karena hubungan antara balas jasa input yang digunakan dengan output yang dihasilkan dalam proses produksi adalah spesifik, maka pendekatan ini lebih jarang digunakan bila dibandingkan dengan pendekatan distribusi pendapatan antar kelompok.

Karakteristik usahatani kelapa di Indonesia di dominasi oleh perkebunan tanaman kelapa rakyat, menurut Tarigan (2002) usahatani perkebunan kelapa rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) Luas kepemilikan lahan usahatani sangat sempit, rata-rata 0,5 ha per keluarga petani. Pola kepemilikan lahan yang sempit ini akan menjadi lebih sempit sebagai akibat fragmentasi lahan yang tidak dapat dibendung sejalan dengan budaya bangsa Indonesia, 2) Umumnya diusahakan dalam pola monokultur, 3) Produktivitas usahatani kelapa masih rendah rata-rata 1.1 ton *equivalent* kopra per hektar per tahun, 3) Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa secara layak, 4) Adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi pemilikan modal tidak menunjang, 5) Produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra yang berkualitas sub standar dan tidak kompetitif. Dengan

ciri-ciri tersebut, tingkat pendapatan petani kelapa menjadi rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani. Tingkat harga minyak kelapa yang lebih tinggi dari produk kelapa butiran atau kopra akan menghasilkan tambahan penghasilan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Selanjutnya, (Barri, 2003) Mengemukakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa dapat diterapkan program usahatani kelapa polikultur, karena program ini sesuai untuk pertanaman kelapa sebagai salah satu komoditi ekspor sub sektor perkebunan yang hampir dilupakan saat ini. Sasaran utama dari program usahatani kelapa polikultur adalah untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan di pertanaman kelapa pada satu luasan (spatial) dan waktu (temporal) tertentu.

Kendala utama peningkatan pendapatan petani kelapa saat ini adalah masih kentalnya kebiasaan membudidaya kelapa untuk tujuan usahatani monokultur. Hal tersebut terlihat dari masih digunakannya jarak dan sistem tanam kelapa konvensional yang diterapkan. Padahal, dengan cara ini fleksibilitas menerapkan pola usahatani polikultur menjadi sangat terbatas. Iklim mikro, terutama ketersediaan radiasi surya yang layak untuk tanaman sela tidak akan tersedia untuk semua tingkatan umur dengan sistem tanam kelapa yang diterapkan saat ini, sehingga ada waktu-waktu tertentu pola

usahatani polikultur tidak dapat diterapkan secara maksimal dan ini tentunya mengganggu jaminan keberlanjutan pendapatan petani kelapa. Teknologi jarak dan sistem tanam baru kelapa yaitu 5 x 16 m atau 6 x 16 m empat persegi (sistem pagar) pada program peremajaan kelapa sangat tepat untuk mendukung pola usahatani polikultur.

Program peremajaan yang sedang dan akan terus dilanjutkan di Indonesia sebagai upaya meningkatkan produksi tanaman kelapa akan lebih berhasil jika memberikan jaminan peningkatan pendapatan bagi petani peserta program ini. Kemungkinan keberhasilan tersebut akan lebih nyata jika program ini dikombinasikan dengan menerapkan teknologi jarak dan sistem tanam baru kelapa dengan berwawasan tanaman campuran (polikultur).

Menurut (Barri, 2003) bahwa dari hasil pengujian lapang menyimpulkan bahwa usahatani polikultur secara agronomis tidak mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa. Selanjutnya, secara ekonomis, usahatani semacam ini justru meningkatkan pendapatan petani dibanding usahatani kelapa monokultur. Hasil simulasi analisis finansial dan uji sensitivitas terhadap beberapa pola tanam tanaman sela di program ini menunjukkan bahwa secara finansial pola usahatani polikultur layak untuk dikembangkan dengan nilai IRR > 100 dan Benefit Cost Ratio (BCR) > 1.5. Sedangkan uji sensitivitas menunjukkan bahwa tiga pola kombinasi tanaman sela yang akan diterapkan sebagai salah satu komponen usahatani polikultur lebih rentan terhadap terjadinya penurunan harga dan

produk hingga 25%. Dengan kata lain, terjadinya penurunan tingkat produksi atau penurunan harga hingga 25% tidak akan terlalu mempengaruhi tingkat pendapatan petani, dimana pola yang diterapkan masih dapat memberikan keuntungan bagi petani pelaksana pola ini. Kesimpulan umum yang dapat diambil bahwa pendapatan petani kelapa dijamin akan berkelanjutan jika program peremajaan yang akan diterapkan menerapkan jarak dan sistem tanam baru kelapa disertai dengan usahatani polikultur.

Dari segi mikro peranan kelapa dapat di kaji dengan melihat seberapa besar ketergantungan petani terhadap komoditas ini dilihat dari pendapatan keluarga petani. Kasryno, dkk (1988) mengemukakan bahwa sumber pendapatan keluarga petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani, dan luar sektor pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya. Pendapatan petani kelapa selain bersumber dari usahatani kelapa, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar kelapa dan pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian.

Keragaman sumber pendapatan ini terjadi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai lebih dari satu macam jenis kegiatan. Keragaman sumber pendapatan keluarga, berkaitan erat dengan kegiatan masing-masing anggota keluarga, kesempatan kerja yang tersedia, dan penguasaan faktor produksi atau aset keluarga.

Pendapatan keluarga petani merupakan penjumlahan semua pendapatan dari berbagai sumber yang ada selama satu tahun. Nurmanaf

(1988) *dalam* Ismono (2000) merumuskan secara sederhana struktur pendapatan petani melalui persamaan sebagai berikut :

$$I = \sum P_i + \sum NP_j$$

Dimana : I = total pendapatan keluarga

P_i = pendapatan dari usaha sektor pertanian ke-i (i = 1,2,3.....)

NP_j = pendapatan dari usaha di sektor luar pertanian ke-j

(j = 1,2,3,.....)

Sumber-sumber pendapatan petani tersebut biasanya ; dari sektor pertanian terdiri dari (1) usahatani padi sawah, (2) usahatani tanaman semusim selain padi, (3) usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan, (4) usaha peternakan, (5) usaha perikanan, (6) kegiatan buruh tani, dan (7) jasa tanah. Sumber pendapatan dari sektor luar pertanian adalah ; (1) perdagangan, (2) usaha angkutan, (3) industri rumah tangga, dan (4) kegiatan berburuh di luar pertanian.

Selanjutnya Ismono (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga petani adalah asset non-lahan, angka kerja di atas 10 tahun dan umur kepala keluarga. Faktor-faktor tersebut hubungannya negatif terhadap tingkat pendapatan. Kontribusi sektor pertanian terhadap struktur pendapatan keluarga sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas mereka terhadap penguasaan faktor produksi terutama modal dan keterampilan.

2. Penggunaan Faktor Produksi

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa, dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan. Tersedianya produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain macam komoditi (X_1), luas lahan (X_2), tenaga kerja (X_3), modal (X_4), manajemen (X_5), iklim (X_6) dan faktor sosial ekonomi produsen (X_7). Secara matematis, pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dilihat bahwa besar-kecilnya produksi sangat tergantung dari peranan X_1 sampai dengan X_7 dan faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut. Namun patut diperhitungkan bahwa besar-kecilnya Y juga sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat (*local specific*).

Faktor produksi (*production factor/input*) adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Dari berbagai pengalaman usahatani menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting di antara faktor produksi lainnya. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau

factor relationship (Soekartawi, 2003). Faktor-faktor produksi dalam pertanian yang dapat menunjang produksi dan pendapatan petani adalah :

1. Faktor produksi lahan

Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk usahatani, misalnya sawah, tegal dan pekarangan (Soekartawi, 2002). Lahan pertanian merupakan faktor yang sangat penting dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha). Luas lahan usahatani sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani, karena semakin luas lahan usahatani maka produksi dari usahatani akan meningkat apabila ditunjang oleh teknik budidaya tanaman yang baik dan benar. Lahan usahatani khususnya untuk tanaman perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo umumnya masih dikuasai oleh negara dalam bentuk HGU (hak guna usaha) yaitu 65 % sedangkan milik rakyat hanya 35 % dari total luas perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo.

2. Faktor produksi tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan salah satu aspek produksi yang menentukan dalam operasional usahatani, hal pokok yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja adalah volume kerja, kualitas kerja dan macam tenaga kerja yang akan sangat berhubungan dengan tingkat pemberian upah/gaji dari hasil kerja yang telah dilaksanakan dalam suatu proses produksi usahatani (Soekartawi, 2002).

Tenaga kerja dapat melaksanakan fungsinya dalam proses produksi usahatani berdasarkan luas lahan usahatani dan sumberdaya manusia dari

tenaga kerja tersebut. Nurland (2005), mengemukakan bahwa jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya, sumber daya manusia (SDM) memiliki keunikan yang dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut : 1) intuisi dan emosi: artinya sebagai potensi makhluk hidup, manusia tidak dapat diperlakukan seperti faktor produksi lainnya yang hanya bersifat pasif saja. Sementara manusia dengan potensinya (SDM) memiliki ciri perasaan yang mendalam jika diperlakukan tidak wajar. 2) kepribadian aktif: artinya tiap manusia cenderung ingin meraih kinerja semaksimal mungkin. 3) kinerja manusia merupakan fungsi dari tingkat kemampuan, sikap dan derajat motivasinya. 4) manusia memiliki tiga tahap pengembangan individu yaitu (a) tahap ketergantungan (dependensi) terhadap orang lain. Pada tahap ini manusia memiliki paradigma “engkau”, (b) Tahap kebebasan (independensia) dimana individu mempunyai kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Pada tahap ini paradigma “aku”. (c) tahap dimana individu berada dalam kondisi saling ketergantungan (interdependensi).

Nurland (2005), menyatakan bahwa berkaitan dengan keunikan dari SDM di atas dibanding dengan faktor produksi lainnya maka untuk mampu mengembangkan sektor agribisnis (sebagai mesin perekonomian nasional) maka beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi : 1) tidak semua kualitas SDM memiliki kualitas unggul. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan mereka yang sebagian besar atau sekitar 70% antara tamat dan tidak tamat sekolah dasar. Hal ini akan semakin jelas manakala terlihat kualitas mereka berdasarkan pada setiap sub-sistem agribisnis; terutama pada

sub-sistem pengolahan dan pemasaran hasil. 2) produktivitas kerja di sektor agribisnis relatif lebih rendah dibandingkan di sektor non agribisnis khususnya di sektor industri manufaktur dan jasa. 3) masih terjadinya keragaman yang tinggi dalam kualitas SDM menyebabkan kualitas produk pada setiap sub-sistem akan beragam pula. Karena itu diperlukan sebuah proses integrasi vertikal mulai dari tahap hulu sampai hilir dengan dukungan SDM berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut dengan kata lain kinerja akhir agribisnis sebagai sebuah sistem yang total sangat dipengaruhi oleh "*team work*" yang handal dari pelakunya. 4) pemahaman dan penguasaan wawasan agribisnis oleh setiap SDM belum merata di setiap komoditi yang diusahakan. Padahal dalam menghadapi era globalisasi SDM yang dituntut adalah tidak sekedar yang memiliki kemampuan pada sub-sistem produksi saja. Secara ideal setiap pelaku seharusnya memiliki wawasan perilaku mikro, perilaku makro, bahkan perilaku global dalam suatu perusahaan. Dengan demikian kinerja pada setiap sub-sistem akan dicirikan berapa jauhnya optimalisasi yang merupakan garis produksi yang harmonis dan konvergen menyumbang kinerja akhir sistem agribisnis.

3. Faktor produksi modal

Faktor produksi modal dalam proses usahatani dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu ; modal tetap dan modal tidak tetap (biaya variabel). Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin pertanian sering dimasukkan dalam kategori modal tetap (biaya tetap) yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses

produksi. Sedangkan modal tidak tetap atau modal variabel (biaya variabel) adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang habis dalam satu kali proses produksi. Misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja.

4. Manajemen

Dalam usahatani modern, peranan manajemen menjadi sangat penting. Manajemen dapat diartikan merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi (Soekartawi, 2002). Manajemen dalam usahatani perkebunan kelapa biasanya melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen dalam usahatani kelapa berarti pula bagaimana mengelola tenaga kerja dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi.

Peranan manajemen dalam usahatani sangat menentukan kearah mana usahatani tersebut akan dibawa. Dalam bidang perkebunan kelapa faktor produksi manajemen sangat diperlukan untuk merencanakan potensi dan produksi kelapa secara berkelanjutan yaitu ; perencanaan budidaya yang menitikberatkan pada aspek peremajaan tanaman kelapa, penguasaan teknologi pengolahan kelapa secara sistematis dan berkelanjutan, penguasaan pasar global untuk produk turunan kelapa (*CPO* dan *CCO*) serta perencanaan sumberdaya manusia yang akan berperan dalam agribisnis kelapa.

Dalam proses produksi diperlukan sejumlah faktor produksi tertentu. Didalam usahatani kelapa faktor produksi yang digunakan selain tanah adalah

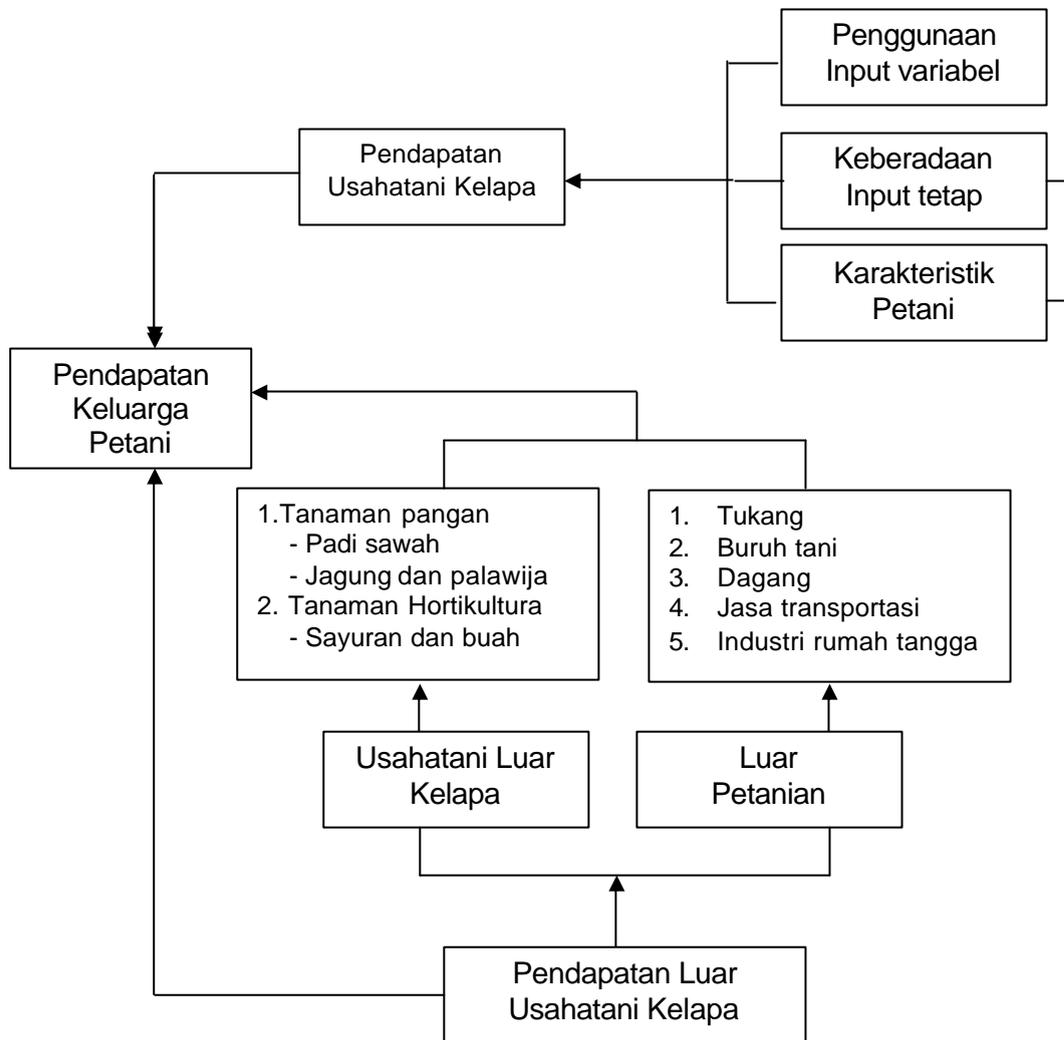
bibit/benih, pupuk, obat-obatan serta jumlah tenaga kerja. Selain faktor produksi tersebut dalam usahatani kelapa juga digunakan biaya produksi yang merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit/benih, pupuk dan obat-obatan serta jumlah tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

Penggunaan berbagai faktor produksi dan besarnya biaya produksi dalam usahatani dapat dinilai dari total pendapatan usahatani. Total pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi ($p = TR - TC$). Sedangkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dalam usahatani di analisis dengan menggunakan *R/C ratio*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usahatani memberikan keuntungan terhadap pendapatan keluarga petani atau tidak.

3. Alur Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan alur pikir dari penelitian ini sebagaimana tersaji pada Gambar 2. yang digunakan dalam pengajuan hipotesis penelitian bahwa, kontribusi pendapatan agribisnis kelapa pada pendapatan keluarga petani dapat dipengaruhi oleh pendapatan dari usahatani kelapa, pendapatan usahatani luar kelapa dan pendapatan dari luar pertanian. Pendapatan keluarga petani kelapa ini ditentukan oleh penggunaan: 1) input variabel yaitu ; benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. 2) input tetap yaitu ;

modal usahatani, lahan, peralatan (mesin pertanian) dan 3) karakteristik petani yaitu ; umur, pendidikan, pengalaman berusahatani kelapa dan jumlah tanggungan keluarga.



Gambar 2. Alur Pikir Penelitian

C. Hipotesis

Selanjutnya dari alur pikir tersebut, dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) Kontribusi pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani kelapa masih lebih tinggi daripada sumber pendapatan lainnya.
- 2) Adanya sumber pendapatan lain dari usahatani kelapa dapat memperkecil ketimpangan pendapatan keluarga petani dari agribisnis kelapa.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial yang mengarah kepada perhitungan kontribusi dan distribusi pendapatan keluarga petani kelapa ; baik pendapatan dari usahatani kelapa, pendapatan di luar usahatani kelapa, dan pendapatan petani dari non pertanian.

B. Metode Penelitian dan Jenis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan jenis data dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain pengalaman bertani kelapa, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anggota keluarga berumur produktif, jumlah tanaman kelapa menghasilkan, belum menghasilkan dan jumlah tanaman kelapa yang sudah berumur tua, usia tanaman menghasilkan yang dimiliki petani, pendapatan petani dari tanaman pangan, pendapatan petani dari tanaman perkebunan lain, pendapatan petani dari berburuh tani dan pendapatan petani di luar sektor pertanian. Data sekunder antara lain meliputi ; PDRB, jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja, luas lahan kebun kelapa, jumlah tanaman kelapa yang menghasilkan, jumlah tanaman kelapa yang belum menghasilkan dan jumlah tanaman kelapa yang rusak.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu petani kelapa yang berhubungan dengan kontribusi pendapatan usahatani kelapa pada pendapatan keluarga petani. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang berhubungan dengan perkelapaan, di Kabupaten Gorontalo.

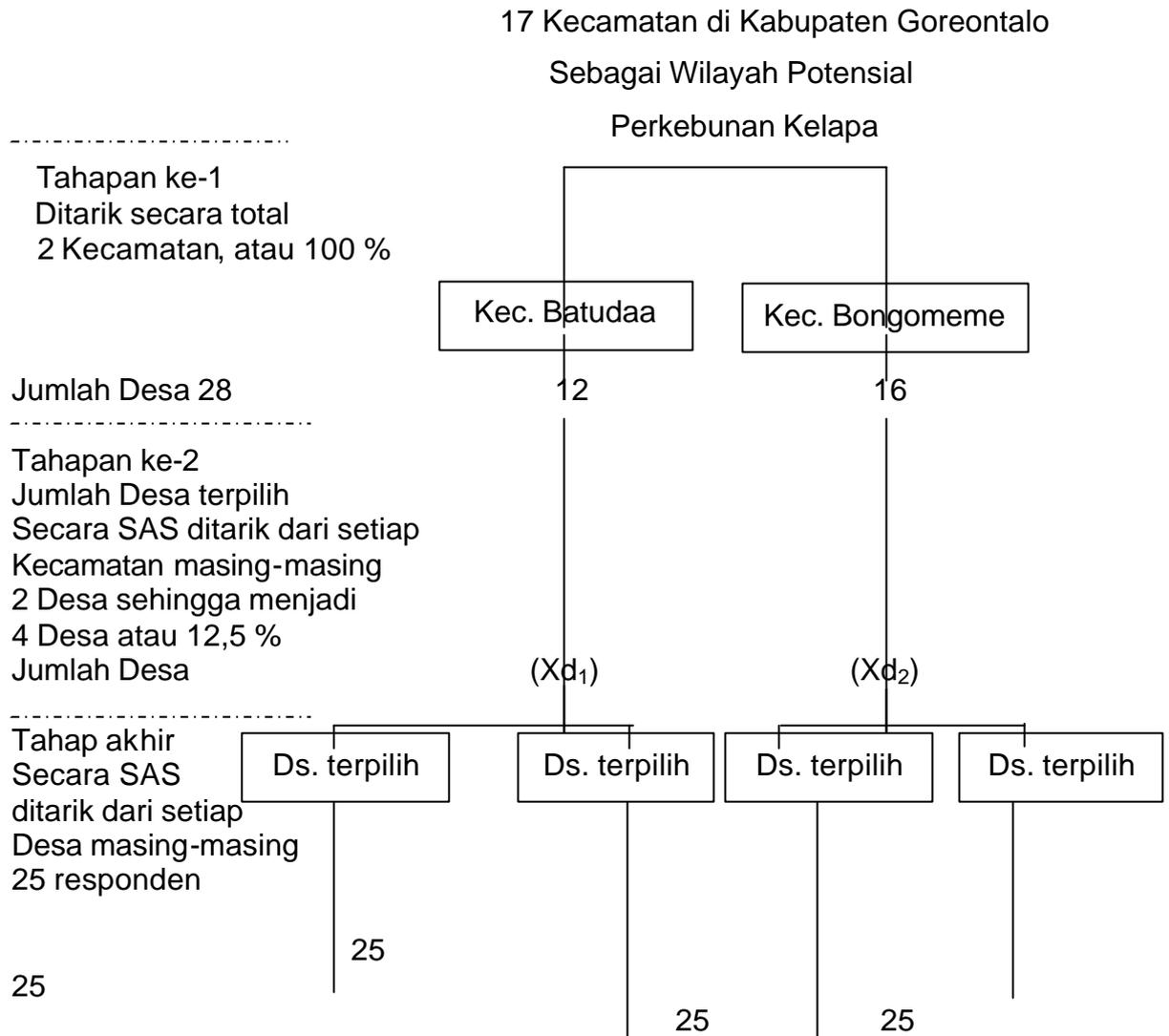
C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2005. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Gorontalo, dengan mengambil sampel pada wilayah kecamatan yang menjadi sentra produksi kelapa.

D. Metode Penarikan Sampel

Untuk mengumpulkan data primer dilakukan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan Kecamatan yang mempunyai potensi perkebunan kelapa. Kabupaten Gorontalo terdiri dari 17 Kecamatan (Tabel 1.4), Kecamatan yang mempunyai potensi perkebunan kelapa adalah Kecamatan Batudaa dan Kecamatan Bongomeme. Jumlah petani kelapa di Kecamatan Batudaa berjumlah 2.435 orang dan di Kecamatan Bongomeme petani kelapa berjumlah 2.634 orang. Untuk penentuan sampel diambil kedua Kecamatan tersebut atau 100 %. Banyaknya Desa di dua Kecamatan ini seluruhnya ada 28 Desa, masing-masing 12 Desa di Kecamatan Batudaa dan 16 Desa di Kecamatan Bongomeme.

Dari setiap Kecamatan di tarik secara acak sederhana (SAS) masing-masing dua Desa yang merupakan wilayah potensial perkebunan kelapa sehingga akan terdapat empat Desa yang menjadi sampel atau 12,5 persen. Akhirnya, dari setiap desa sampel ditarik secara acak sederhana pula masing-masing sebanyak 25 orang responden. Pemilihan 25 responden ini diperhitungkan dengan waktu, tenaga dan biaya pada pelaksanaan penelitian. Skema dari pengambilan sampel dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Skema Tahapan Penarikan Sampel

E. Metode Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis digunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabel-tabel, rasio dan persentase.

(1) *Pengujian Hipotesis Pertama*

Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis proporsi yaitu membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa dengan pendapatan yang diperoleh dari sumber lainnya yaitu pendapatan usahatani selain kelapa dan pendapatan dari luar sektor pertanian. Hipotesis diterima apabila proporsi pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa lebih tinggi dari sumber pendapatan lainnya.

2. *Pengujian Hipotesis Kedua*

Tingkat distribusi pendapatan keluarga petani melalui pengembangan agribisnis kelapa dapat di analisis dengan rumus Gini Ratio:

$$G = 1 - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + 1) + Y_i$$

dimana : G = Gini ratio

n = Jumlah keluarga petani contoh

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan keluarga petani kumulatif dalam kelas i

i = 1, 2, 3, 4,,n

Nilai GC bervariasi antara nol (kemerataan sempurna) sampai satu (ketidakmerataan sempurna) atau $0 < GC < 1$. Todoro (2000) dalam Baruwadi (2005) mengemukakan ukuran ketimpangan suatu daerah yaitu;

1. $0,20 < GC < 0,35$ adalah ketimpangan rendah
2. $0,35 < GC < 0,5$ adalah ketimpangan sedang
3. $GC > 0,50$ adalah ketimpangan tinggi.

F. Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang di ukur pada penelitian ini adalah :

1. Petani kelapa adalah petani yang mengusahakan tanaman kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Input variabel adalah masukan dalam proses produksi yang jumlahnya berubah-ubah dalam suatu periode produksi.
3. Input tetap adalah masukan dalam proses produksi yang jumlahnya tetap dalam suatu periode produksi.
4. Keuntungan usahatani kelapa adalah selisih antara penerimaan usahatani kelapa dengan total biaya dalam setahun (Rp./tahun)
5. Pendapatan keluarga petani adalah total pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani kelapa, usahatani bukan kelapa, berburuh tani maupun luar pertanian (Rp/tahun).

6. Pendapatan usahatani kelapa adalah pendapatan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani kelapa selama setahun (Rp/tahun).
7. Pendapatan usahatani bukan kelapa adalah pendapatan petani dan keluarganya pada usahatani selain kelapa dan pendapatan berburuh tani baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan lain selama setahun (Rp/tahun)
8. Pendapatan bukan pertanian adalah pendapatan petani dan keluarga dari kegiatan bukan pertanian seperti halnya dagang, tukang maupun kegiatan lain (Rp/tahun).
9. Biaya input variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan sewa tenaga kerja selama setahun (Rp/tahun).
10. Biaya pupuk adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk untuk kegiatan usahatani kelapa yang dinormalkan dengan harga kelapa (Rp/tahun).
11. Biaya pestisida adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida untuk kegiatan usahatani kelapa yang dinormalkan dengan harga kelapa (Rp/tahun).
12. Biaya tenaga kerja pemeliharaan tanaman adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan kebun kelapa yang dinormalkan dengan harga kelapa (Rp/tahun).

13. Biaya tenaga kerja untuk panen adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan panen selama setahun yang dinormalkan dengan harga kelapa (Rp/tahun).
14. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani kelapa yang berasal dari dalam keluarga petani dimana penggunaan tenaganya tidak dibayar (jam kerja/tahun)
15. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola oleh petani dalam usahatani kelapa (Ha).
16. Jumlah pohon berproduksi adalah jumlah pohon kelapa yang berproduksi (batang).
17. Umur rata-rata pohon kelapa adalah umur rata-rata dari seluruh pohon kelapa yang dikelola oleh petani (tahun).
18. Pendidikan petani adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani sebagai kepala keluarga (tahun).
19. Umur adalah usia petani sebagai kepala rumah tangga (tahun).
20. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani menekuni suatu usahatani (tahun).
21. Jumlah tanggungan adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang mendiami satu rumah (orang).

KUESIONER

KONTRIBUSI PENDAPATAN AGRIBISNIS KELAPA PADA PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI KABUPATEN GORONTALO

Desa :

Kecamatan :

Pewawancara :

Tanggal Wawancara :

Hasil pengisian kuesioner ini akan digunakan untuk keperluan penelitian dan penyusunan Tesis untuk penyelesaian Program Magister atas nama : **Mohamad Ikbah Bahua** (Mahasiswa Program Pascasarjana – Program Studi Manajemen Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar dan juga Berstatus sebagai Dosen Universitas Negeri Gorontalo)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2005**

I. IDENTITAS RESPONDEN KELUARGA

A. Kepala Keluarga

1. Nama Ayah :
2. Tempat / tanggal lahir (umur) :

B. Ibu Rumah Tangga

1. Nama Ibu :
2. Tempat/tanggal lahir :

C. Anak-anak

1. Nama :
 - 1.1. :
 - 1.2. :
 - 1.3. :
2. Tempat/tanggal lahir :
 - 2.1. :
 - 2.2. :
 - 2.3. :
3. Agama :
4. Status lahan dan kelapa :
 - a. Kelapa dan lahan milik sendiri
 - b. Lahan milik sendiri, kelapa milik orang lain
 - c. Lahan milik orang, kelapa milik sendiri
 - d. Lahan dan kelapa milik sendiri
5. Sejak Kapan menjadi petani kelapa,
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti proyek peremajaan kelapa? Ya/
Tidak
7. Jika Ya, tahun proyek peremajaan : . . . luas proyek . . .ha, nama proyek

II. SUSUNAN ANGGOTA KELUARGA DAN TENAGA KERJA

1. Jumlah anggota keluarga (termasuk KK) : orang dengan rincian

No	Nama	Hub. Kel.	L/P	Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan
1						
2						
3						
4						
5						

2. Jumlah yang bekerja mencari nafkah : orang dengan rincian :

No	Nama	Pekerjaan	Tempat Bekerja	Lama Bekerja			Hasil /Upah (Rp)
				Hr/mg	Mg/bl	Bl/th	
1							
2							
3							
4							
5							

III. PERKEBUNAN KELAPA

1. Kebun kelapa yang dimiliki oleh keluarga ini :

Ke-bun	Status lahan Kelapa	Cara perolehan	Blm Mnghslkn (pohon)	Mnghslkn (pohon)	Tan. Tua (pohon)
1					
2					
3					

Keterangan : Status lahan : hak milik, sewa atau gadai

Cara perolehan : Beli, warisan atau hibah

a. Umur rata-rata tanaman belum menghasilkan : tahun

b. Umur rata-rata tanaman yang menghasilkan : tahun

c. Umur rata-rata tanaman tua : tahun

2. Tenaga kerja yang digunakan untuk mengelola usahatani kelapa

Kebun	Panen		Pemupukan		Penyiangan		Lainnya	
	Jml org	hari	Jml org	hari	Jml	hari	Jml org	hari
1								
2								
3								

3. Sarana produksi yang digunakan untuk mengelola usahatani kelapa

Kebun	Urea (kw/tahun)	TSP/SP 36 (kw/tahun)	KCl (kw/tahun)	Pestisida (ltr/tahun)
1				
2				
3				

4. Produksi dan Pendapatan dalam usahatani kelapa

Ke-bun	Kelapa (btr/panen)	Kopra (kg/panen)	Harga kelapa per butir	Harga kopra per kg	Penerimaan (Rp/panen)
1					
2					
3					

IV. PENERIMAAN DAN PENGELUARAN

1. Penerimaan keluarga dalam setahun ini

No.	Jenis Penerimaan	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kelapa				
2	Usahatani pangan				
3	Usahatani lainnya				
4	Peternakan				
5	Buruh				
6	Dagang				
7	Tukang				
8	Jasa angkutan				
9	Industri RT				

2. Pengeluaran Keluarga petani

No.	Jenis	Minggu (Rp)	Bulan (Rp)	Tahun (Rp)
1	Konsumsi			
2	Pendidikan anak			
3	Kesehatan			
4	Pakaian			
5	Perbaikan rumah			
6	Rekreasi			
7	Menabung			
8	Pembelian barang			
9	Pembelian tanah			
10	Listrik			
11	Pajak Bumi dan bangunan			
	-			
	Jumlah			

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografi

Kabupaten Gorontalo terletak antara $0^{\circ} 30'$ - $1^{\circ} 30'$ Lintang Utara dan $121^{\circ} - 123^{\circ} 30'$ Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
- sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow
- sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
- sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boalemo

Luas Kabupaten Gorontalo adalah $3.426,98 \text{ km}^2$ atau 28,05 % dari luas Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo sampai dengan tahun 2005 ini mempunyai 17 Kecamatan, dengan Ibu Kota Kabupaten adalah Kecamatan Limboto dengan luas wilayah adalah : $154,95 \text{ km}^2$ atau 4,52 % dari total luas Kabupaten Gorontalo. Kabupaten Gorontalo berada pada ketinggian 500 - 1000 meter diatas permukaan laut.

Kabupaten Gorontalo memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di Kecamatan Sumalata 4 pulau, Kecamatan Kwandang 13 pulau dan Kecamatan Boliyohuto 1 pulau. Selain pulau-pulau kecil tersebut Kabupaten Gorontalo memiliki beberapa sungai kecil yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bolango dan DAS Bone yaitu ; Kecamatan Sumalata 9 sungai,

Kecamatan Batudaa 3 sungai, Kecamatan Tibawa 3 sungai, Kecamatan Limboto 5 sungai, Kecamatan Telaga 3 sungai, Kecamatan Kwandang 8 sungai, Kecamatan Atinggola 2 sungai dan Kecamatan Boliyohuto 4 sungai.

2. Keadaan Iklim

Berdasarkan klasifikasi Oldeman dan Darmiyati, Kabupaten Gorontalo secara rata-rata beriklim relatif kering (E2) dengan rata-rata bulan kering 3 bulan per tahun dengan curah hujan lebih dari 200 mm per tahun. Rata-rata suhu minimum $23,8^{\circ}$ C sedangkan rata-rata suhu maximum adalah $31,3^{\circ}$ C dengan kelembaban relatif rata-rata mencapai $85,1^{\circ}$ C.

3. Jenis Tanah

Berdasarkan data Peta Tanah Tinjau (skala 1 : 250.000) dengan sistem klasifikasi Dudal dan Suprptohardjo, tanah di Kabupaten Gorontalo diklasifikasikan dalam klasifikasi tanah Provinsi Gorontalo sebagai tanah Aluvial, Grumusol, Andosol, Latosol, Podsolik dan Litosol. Secara spesifik tanah di Kabupaten Gorontalo umumnya dengan klasifikasi tanah Aluvial tersebar di Kecamatan Limboto, Kecamatan Batudaa, Kecamatan Telaga, Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Limboto Barat dan Kecamatan Telaga Biru. Klasifikasi tanah untuk jenis tanah Latosol dan Grumusol tersebar di Kecamatan Anggrek, Kecamatan Sumalata, Kecamatan Pulubala (Tibawa), Kecamatan Tolinggula dan Kecamatan Kwandang. Sedangkan klasifikasi tanah Podsolik tersebar di Kecamatan Boliyohuto dan Kecamatan Tolangohula.

Berdasarkan sifat-sifatnya, maka berbagai jenis tanah ini mempunyai kemampuan lahan yang bervariasi dari rendah sampai tinggi serta umumnya dapat dibudidayakan untuk berbagai tanaman, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan obat-obatan, walaupun sebagian diantaranya memerlukan usaha pengelolaan spesifik berdasarkan kendala faktor pembatas untuk masing-masing jenis tanah. Pembatas utama bagi pengembangannya adalah faktor kondisi lereng (Bappeda Kabupaten Gorontalo, 2001).

4. Tata Guna Lahan

Keadaan lahan di Kabupaten Gorontalo berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo tahun 2003, meliputi lahan sawah dan lahan kering yang tersebar di 17 kecamatan. Penggunaan lahan sawah di Kabupaten Gorontalo berdasarkan jenis pengairan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas lahan sawah di Kabupaten Goronatalo tahun 2003

No	Jenis Pengairan (Irigasi)	Lahan Sawah	
		Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Teknis	4.361	46.05
2	Setengah teknis	4.764	50.31
3	Sederhana	345	3.64
Jumlah		9.470	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2003

Penggunaan lahan kering di Kabupaten Gorontalo sebagian besar digunakan untuk hutan negara dan lainnya digunakan untuk pekarangan, padang penggembalaan, kebun, tegalan, tambak, bangunan, rawa dan perkebunan. Luas lahan kering disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kering di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Bangunan/pekarangan/halaman	21.728	6.7
2	Tegalan	43.926	13.5
3	Ladang/Huma	26.198	8.03
4	Penggembalaan/Padang rumput	7.809	2.4
5	Rawa yang tidak ditanami	2.872	0.88
6	Tambak	676	0.21
7	Kolam/Tebat/Empang	120	0.04
8	Lahan Kering Sementara tidak ditanami	5.580	1.71
9	Tanaman kayu-kayuan	7.460	2.29
10	Hutan (Negara)	129.359	39.63
11	Perkebunan	36.204	11.1
12	Lain-lain	44.486	13.6
Jumlah		326.418	100

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2003

5. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari BPS tahun 2003 penduduk Kabupaten Gorontalo merupakan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Gorontalo yaitu 415.672 jiwa atau 47.89 % dari total penduduk Provinsi Gorontalo dengan tingkat kepadatan 121 orang/km². Wilayah Kecamatan yang tertinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Telaga dengan jumlah 38.157 jiwa atau 9.18 % dari total penduduk Kabupaten Gorontalo, sedangkan Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Tolinggula dengan jumlah 11.810 jiwa atau 2.84 % dari total penduduk Kabupaten Gorontalo. Keadaan penduduk menurut

wilayah ini menunjukkan bahwa penduduk pada umumnya mendiami wilayah yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo dari tahun 2002 – 2003 disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penduduk Kabupaten Gorontalo menurut Kecamatan dari tahun 2002 – 2003 (orang)

No	Kecamatan	Tahun	
		2002	2003
1	Batudaa Pantai	17.854	18.225
2	Batudaa	26.314	26.540
3	Bongomeme	32.554	33.045
4	Tibawa	55.314	34.260
5	Pulubala	-	22.683
6	Boliyohuto	22.980	22.349
7	Mootilango	16.591	16.575
8	Tolangohula	28.516	30.140
9	Sumalata	12.253	13.691
10	Tolinggula	11.772	11.810
11	Kwandang	32.235	32.574
12	Anggrek	16.823	17.136
13	Limboto	56.223	38.097
14	Limboto Barat	-	21.109
15	Telaga	36.283	38.169
16	Telaga Biru	21.173	22.654
17	Atinggola	16.087	16.617
Kabupaten Gorontalo		388.337	415.672

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2003

6. Keadaan Tenaga Kerja

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Gorontalo tahun 2003, terdapat 10 sektor ekonomi yang menjadi lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo, seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Gorontalo tahun 2003

No	Lapangan Pekerjaan	Penduduk yang Bekerja	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Pertanian	75.769	39.2
2	Pertambangan dan Penggalian	1.338	0.70
3	Industri Pengolahan	6.911	3.58
4	Listrik, Gas dan Air Minum	121	0.06
5	Konstruksi Bangunan	2.237	1.16
6	Perdagangan	16.258	8.42
7	Angkutan dan Komunikasi	5.309	2.75
8	Keuangan dan Asuransi	1.052	0.54
9	Jasa Kemasyarakatan	13.743	7.12
10	Lain-lain	70.338	36.4
Jumlah		193.076	100

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2003

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 bahwa, sebagaimana wilayah lain di Provinsi Gorontalo, karakteristik penduduk di Kabupaten Gorontalo bekerja di sektor pertanian. Data tahun 2003 menunjukkan, 75.769 orang atau 39.2 % tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo bekerja di sektor pertanian, jumlah ini mendominasi secara mutlak dari sektor ekonomi lainnya. Sedangkan sektor lapangan kerja lainnya menyerap tenaga kerja tertinggi setelah sektor pertanian dengan jumlah tenaga kerja sebesar 70.338 orang atau 36.4 %,

sektor perdagangan menyerap tenaga kerja sebanyak 16.258 orang atau 8.42 %, sedangkan sektor industri pengolahan hanya menyerap tenaga kerja 6.991 orang atau 3.58 %. Jika dilakukan klasifikasi antar sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor industri dan jasa, maka pada umumnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Gorontalo didominasi oleh sektor primer.

Selanjutnya jika menggunakan data jumlah petani kelapa di Kabupaten Gorontalo sebanyak 24.508 kk dan diasumsikan tiap keluarga terdiri dari 2 tenaga kerja, maka jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub-sektor perkebunan kelapa adalah 49.016 orang atau 64.7 % dari total tenaga kerja di sektor pertanian.

7. Keadaan Ekonomi

Pengukuran tingkat perekonomian daerah biasanya didasarkan pada angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik berdasarkan atas harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi Kabupaten Gorontalo digunakan PDRB berdasarkan harga berlaku dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 sebagaimana tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gorontalo menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku tahun 2001 – 2003 (jutaan rupiah)

SEKTOR	T A H U N		
	2001	2002	2003
1	2	3	4
1. Pertanian	304.713	347.224	378.308
1.1. Tanaman Bahan Pangan	119.900	146.196	163.944
1.2. Tanaman Perkebunan	59.056	69.585	65.546
1.3. Peternakan	37.713	37.038	43.814
1.4. Kehutanan	60.307	57.379	66.386
1.5. Perikanan	33.647	37.026	38.619
2. Pertambangan dan Penggalian	25.479	28.221	35.785
3. Industri Pengolahan	82.491	95.661	102.643
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	4.275	4.846	6.667
5. Bangunan	56.003	59.164	64.037
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	74.942	84.816	91.180
7. Pengangkutan dan Komunikasi	33.831	48.060	53.119
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	26.171	30.613	35.033
9. Jasa-jasa	128.564	149.801	168.628
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	736.469	848.406	935.402

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2003.

Berdasarkan Tabel 4.5 PDRB Kabupaten Gorontalo masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesarnya. Pada tahun 2001 sumbangan sektor pertanian adalah 304.713 juta rupiah atau 41.4 % dari total PDRB, tahun 2002 sumbangan sektor pertanian naik menjadi 347.224 juta rupiah dan tahun 2003 meningkat lagi menjadi 378.308 juta rupiah. Sub-sektor perkebunan yang didalamnya termasuk tanaman kelapa, sumbangannya terhadap PDRB sektor pertanian tahun 2001 adalah 59.056 juta rupiah, tahun 2002 naik menjadi 69.585 juta rupiah dan pada tahun 2003 sumbangannya menurun menjadi 65.546 juta rupiah. Hal ini dipengaruhi oleh

tingkat pendapatan petani dari sub-sektor perkebunan menurun sejalan dengan program Agropolitan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo yang menitikberatkan pada sub-sektor tanaman pangan, sehingga banyak petani yang mengantungkan pendapatannya dari usahatani jagung termasuk petani kelapa.

Selain laju pertumbuhan ekonomi salah satu indikator yang dapat dijadikan untuk mengevaluasi pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pendapatan per kapita. Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah. Berdasarkan data dari BPS bahwa pendapatan per kapita Kabupaten Gorontalo selang tahun 2001 sampai tahun 2003 terus meningkat sejalan dengan perkembangan pembangunan di bidang ekonomi. Tahun 2001 pendapatan per kapita sebesar 1.537.052 juta rupiah, tahun 2002 naik menjadi 1.771.050 juta rupiah dan tahun 2003 meningkat lagi menjadi 2.196.729 juta rupiah.

8. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Kabupaten Gorontalo dapat dikelompokkan ke dalam tanaman padi-palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan dan peternakan yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan dengan mempertimbangkan keadaan tanah, iklim serta tenaga kerja yang bekerja di masing-masing sub-sektor tanaman padi-palawija dan sektor pertanian lainnya.

a. Tanaman Padi-Palawija

Tanaman padi-palawija merupakan tanaman alternatif lain yang diusahakan oleh petani di luar usahatani kelapa. Produk kelompok padi-palawija antara lain padi sawah, jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Luas tanam, luas panen dan produksi padi-palawija tersaji pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Luas tanam, luas panen produktivitas dan produksi tanaman padi-palawija di Kabupaten Gorontalo tahun 2003

No	Komoditi	Luas tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi sawah	31.640	30.252	41.70	128.151
2	Jagung	27.268	26.954	52.00	140.181
3	Kedelai	508	409	12	508
4	Kacang tanah	1.418	1.485	14	306
5	Kacang hijau	321	264	12	306
6	Ubi kayu	386	345	135	4.659
7	Ubi jalar	226	194	115.35	4.659

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, 2003

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, jenis tanaman padi-palawija yang mempunyai luas tanam tertinggi adalah tanaman padi sawah yaitu 31.640 ha dengan luas panen mencapai 30.252 ha dengan produktivitas mencapai 41.70 Kw/ha dan produksi 128.151 ton. Komoditas tanaman padi-palawija selain padi sawah yang mempunyai luas tanam terbesar adalah tanaman jagung dan kacang tanah, luas tanam jagung di Kabupaten Gorontalo seluas 27.268 ha dengan luas panen mencapai 26.954 ha dengan tingkat produktivitas 52.000 Kw/ha dan produksi mencapai 140.181 ton. Sedangkan tanaman kacang

tanah luas tanam mencapai 1.418 ha, luas panen 1.485 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 12 kw/ha dan produksi 306 ton.

Sejalan dengan program Agropolitan yang digalakkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo, maka pada Tabel di atas dapat di lihat bahwa produksi jagung di Kabupaten Gorontalo lebih besar dibandingkan dengan produksi tanaman padi sawah dan tanaman padi-palawija binnya walaupun dari segi luas tanam, tanaman jagung memiliki luas lebih rendah dibandingkan dengan padi sawah, hal ini dipengaruhi oleh keadaan iklim dan kondisi kesuburan tanah yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman jagung serta adanya keinginan dan semangat petani yang cukup tinggi dalam menyukseskan program Agropolitan.

b. Tanaman Sayuran

Sayuran merupakan tanaman alternatif selain padi dan palawija yang diusahakan petani di luar kelapa. Budidaya tanaman sayuran dilaksanakan pada dataran tinggi maupun dataran rendah dengan tetap memperhatikan tingkat kesuburan tanah dan kesesuaian iklim. Tanaman sayuran yang umumnya dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Gorontalo adalah tanaman bawang merah, cabe, tomat, terung, bayam, ketimun, kangkung, buncis dan kacang panjang. Keadaan luas tanam, luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Gorontalo disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Luas tanam, luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Gorontalo tahun 2003

No	Komoditi	Luas tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Bawang merah	32,3	26.4	111.1
2	Cabe	1.453	1.152	3.048
3	Tomat	1.325	1.133	2.056
4	Terung	1.156	1.053	2.126
5	Bayam	24.4	24.6	24.5
6	Ketimun	23.4	16.2	84.2
7	Kangkung	18.8	13.75	32.4
8	Kacang panjang	120	120	420
9	Buncis	8.8	8.8	24.4

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2003

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, tanaman cabe merupakan tanaman sayuran yang memiliki luas tanam terbesar yaitu 1.453 ha dengan produksi mencapai 3.048 ton dari luas panen 1.152 ha, kemudian tanaman tomat dengan luas tanam 1.325 ha dan produksi mencapai 2.056 ton, selanjutnya tanaman terung yang mempunyai luas lahan 1.156 ha dengan produksi mencapai 2.126 ton. Berdasarkan data tersebut, maka tanaman sayuran yang dapat dikembangkan di Kabupaten Gorontalo yaitu tanaman cabe, tomat dan terung, karena ketiga jenis tanaman ini sangat sesuai dengan keadaan iklim dan kesuburan tanah di Kabupaten Gorontalo, meskipun demikian terdapat pula jenis sayuran yang lain yang dapat dikembangkan sebagai tanaman sayuran spesial di Kabupaten Gorontalo yaitu bawang merah dan kacang panjang, karena tanaman ini sangat sesuai dengan keadan iklim dan jenis

tanah selain itu petani telah menguasai teknik bercocok tanam dari sayuran bawang merah dan kacang panjang.

c. Tanaman Buah-buahan

Jenis tanaman buah-buahan yang banyak dikembangkan dan dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Gorontalo umumnya adalah nangka, mangga, pepaya, pisang dan nenas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo tahun 2003 luas tanam buah-buahan adalah 140,5 ha yang tersebar hampir di seluruh Kecamatan. keadaan luas tanam dan produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Gorontalo tahun 2003 disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Luas tanam, luas panen dan produksi tanaman Buah-buahan di Kabupaten Gorontalo, tahun 2003

No	Komoditi	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mangga	24.2	23.4
2	Nangka	21.4	20.5
3	Pisang	62.5	48.7
4	Pepaya	20.3	15.3
5	Nenas	12.1	5.3

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2003

Berdasarkan Tabel 4.8 tanaman buah-buahan seperti pisang, mangga dan nangka sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo, karena memiliki produksi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman buah-buahan lainnya. Ketiga jenis tanaman buah-buahan tersebut oleh petani kebanyakan dibudidayakan pada lahan perkebunan khusus, lahan pekarangan, serta lahan dibawah kelapa.

d. Tanaman Perkebunan

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Gorontalo baik dilihat dari luas lahan maupun produksinya. Selain kelapa, tanaman perkebunan yang cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo adalah cengkeh, kakao, kemiri, vanili dan sejumlah komoditi tanaman perkebunan lainnya. Keunggulan tanaman kelapa dari tanaman perkebunan lainnya disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Gorontalo Tahun 2003

No	Komoditi	Sudah Dimanfaatkan			Produktivitas		
		Luas Tanam			Jumlah	Jumlah	Rata-rata
		TBM (ha)	TM (ha)	TT/TR (ha)	(ha)	(ton)	(ton/ha)
1	Kelapa	7.763,25	17.280,32	4.123,27	29.166,84	25.532,95	1.478
2	Cengkeh	702,62	1.181,76	1.196,21	3.080,59	1.336,654	868
3	Pala	26,85	10,45	0,50	37,80	5,901	565
4	Jambu mete	482,51	304,28	243,28	1.030,07	194,459	640
5	Kakao	824,26	396,20	172,60	1.393,10	187,495	473
6	Kopi	136,65	372,56	164,41	673,41	269,35	723
7	Kemiri	1.689,28	2.037,96	242,26	3.969,50	1.650,40	810
8	Vanili	35,50	13,95	15,80	65,25	1,05	75
9	Casiavera	41,60	21,75	57,30	120,65	5,283	243
10	Kapuk	30,88	183,00	53,75	267,63	336,036	1.836
11	Aren	204,05	189,90	48,00	441,95	72,813	383
12	Tebu	272,00	168,00	0,00	596,00	544,00	4,00
Jumlah		10.520,2	22.160,13	6.316,98	40.842,79	49.383,12	8.098

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2003

Data pada Tabel 4.9 tersebut dapat dijelaskan bahwa luas perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo adalah 29.166,84 ha atau 71,41% dari total luas lahan tanaman perkebunan. Dari luas tersebut terdapat 26,6 % tanaman yang belum menghasilkan (TBM), 59,2 % tanaman yang menghasilkan (TM), dan sisanya 14,1% tanaman yang rusak atau sudah tua (TT/TR). Produksi tanaman kelapa tahun 2003 adalah 25.532,95 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 1.478 ton/ha. Dengan demikian dilihat dari luas lahan, produksi maupun produktivitas tanaman kelapa merupakan komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan di Kabupaten Gorontalo.

e. Peternakan

Kabupaten Gorontalo adalah salah satu daerah di Provinsi Gorontalo penghasil ternak yang cukup potensial. Sebagian besar hasilnya diantarpulaukan untuk memenuhi konsumsi masyarakat di daerah lain. Para petani kelapa dalam memanfaatkan waktu sering membudidayakan ternak, sehingga kegiatan pemeliharaan ternak berhubungan dengan aktivitas petani kelapa. Keadaan jumlah ternak di Kabupaten Gorontalo tahun 2003 disajikan pada Tabel 4.10.

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 tersebut bahwa pada umumnya ternak yang terdapat di Kabupaten Gorontalo dikelompokkan menjadi ternak besar dan ternak kecil. Terbak besar terdiri dari sapi, kambing, kuda dan babi sedangkan ternak kecil terdiri dari ayam buras, ayam ras dan itik. Sapi merupakan jenis ternak yang dominan di Kabupaten Gorontalo. Jenis ternak ini umumnya diusahakan secara tradisional oleh petani baik untuk keperluan

dalam membantu petani untuk kegiatan usahatani maupun untuk dijual, sehingga ternak sapi sangat membantu petani dalam kegiatan ekonomi. Ternak kecil yang dominan di Kabupaten Gorontalo adalah ayam buras. Jenis ternak ini pada umumnya dibudidayakan secara tradisional oleh petani dengan memelihara tanpa kandang.

Tabel 4.10 Keadaan Populasi Ternak di Kabupaten Gorontalo tahun 2003

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	104.517
2	Kuda	1.868
3	Kambing	43.036
4	Babi	4.728
5	Ayam buras	366.425
6	Ayam ras	54.001
7	Itik	21.618

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Gorontalo, 2003

B. Karakteristik Keluarga Petani Sampel

Salah satu sumber data penelitian adalah petani kelapa yang dimaksudkan untuk mengkaji pendapatan keluarga petani kelapa. Wilayah sampel penelitian terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Ambara, Desa Molopatodu, Desa Tabongo Timur dan Desa Tabongo Barat. Gambaran tentang karakteristik petani yang menjadi sampel penelitian diuraikan menurut wilayah sampel ini.

1. Umur Petani

Umur merupakan faktor yang menentukan dalam pengalokasian tenaga kerja pada suatu kegiatan tertentu. Produktivitas kerja berhubungan erat dengan umur seseorang sehingga menentukan besarnya tenaga kerja yang dicurahkan dan pendapatan yang dihasilkan. Deskripsi rata-rata responden disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Umur Rata-rata Responden Petani Kelapa

Wilayah Sampel	Umur Rata-rata Responden		
	Sampel (orang)	Umur (tahun)	Standar Deviasi
Ambara	25	47,36	9,75
Molopatodu	25	43,36	8,45
Tabongo Timur	25	45,20	10,53
Tabongo Barat	25	44,76	10,97
Seluruh	100	45,17	9,93

Berdasarkan Tabel 4.11 umur rata-rata petani yang menjadi responden 45,17 tahun dengan simpangan baku 9,93. Dilihat menurut wilayah. Desa Ambara memiliki rata-rata umur responden tertinggi yaitu 47,36 dengan simpangan baku 9,75, sedangkan rata-rata umur petani terendah di Desa Molopatodu yaitu 43,36 tahun dengan simpangan baku 8,45. Data diatas menunjukkan bahwa umur rata-rata responden cukup produktif.

2. Pendidikan

Jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang dimiliki petani berhubungan kemampuan intelektualnya sehingga berperan dalam pengelolaan usahatani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara relatif akan mempunyai kemampuan dalam merencanakan pengembangan usahatani kelapa dibandingkan dengan petani yang rendah tingkat pendidikannya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya.. Tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Keadaan Pendidikan Responden Petani Kelapa

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Jumlah (orang)	%
Tidak Tamat Sekolah Dasar	2	2
Sekolah Dasar	62	62
SLTP	24	24
SMA	12	12
Jumlah	100	100

Data pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah dari responden adalah tidak tamat Sekolah Dasar sedangkan tingkat pendidikan tertinggi adalah tamat SMA. Umumnya responden berpendidikan tamat Sekolah Dasar 62 orang responden atau 62 %, sedangkan responden yang berpendidikan SMA yaitu 12 responden atau 12 % dan responden berpendidikan SLTP 24 responden atau 24 %.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah waktu yang telah dihabiskan oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu. Pengalaman petani kelapa adalah waktu yang telah dilalui oleh petani kelapa saat memulai usahatani kelapa sampai dengan saat survei dilakukan. Petani kelapa yang memiliki pengalaman yang banyak akan memiliki keterikatan secara emosional dengan kegiatan usahatani kelapa, sehingga waktu yang dicurahkan akan lebih banyak dalam mengelola kelapa dibandingkan dengan petani yang kurang pengalamannya. Oleh karena itu pengalaman merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam pendapatan petani kelapa. Pengalaman responden dalam usahatani kelapa dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Pengalaman Responden pada Usahatani Kelapa

Wilayah Sampel	Rata-rata Pengalaman Responden		
	Sampel (orang)	Pengalaman (tahun)	Standar Deviasi
Ambara	25	23,8	9,06
Molopatodu	25	18,84	8,33
Tabongo Timur	25	19,56	10,46
Tabongo Barat	25	21,16	10,19
Seluruh	100	20,84	9,51

Tabel 4.13 menunjukkan, bahwa rata-rata pengalaman responden adalah 20,84 tahun dengan simpangan baku 9,51. Berdasarkan wilayah penelitian, responden di Desa Ambara memiliki pengalaman lebih tinggi dalam usahatani kelapa, jika dibandingkan dengan pengalaman responden di wilayah

lainnya. Pengalaman rata-rata petani di Desa Ambara adalah 23,8 tahun dengan simpangan baku 9,06. Sedangkan rata-rata pengalaman petani terendah terdapat di Desa Molopatodu yaitu 18,84 tahun dengan simpangan baku 8,33. Rata-rata pengalaman petani dalam usahatani kelapa umumnya tidak begitu berbeda untuk setiap wilayah pengamatan.

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiaya oleh kepala rumah tangga untuk kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tanggungan petani kelapa sebagai kepala rumah tangga adalah anak, isteri dan keluarga lain yang tinggal serumah. Jumlah tanggungan responden disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Jumlah Tanggungan Petani Responden

Wilayah Sampel	Rata-rata Jumlah Tanggungan		
	Sampel (orang)	Tanggungan (orang)	Standar Deviasi
Ambara	25	4.16	1.68
Molopatodu	25	3.56	1.33
Tabongo Timur	25	3.6	1.26
Tabongo Barat	25	3.72	1.43
Seluruh	100	3.76	1.43

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan kepala keluarga di wilayah penelitian adalah 3,76 orang dengan simpangan baku 1.43. berdasarkan wilayah sampel Desa Ambara memiliki rata-rata jumlah tanggungan tertinggi jika dibandingkan dengan wilayah sampel lainnya yaitu 4,16 orang dengan simpangan baku 1,68. Sedangkan

rata-rata jumlah tanggungan terendah terdapat di Desa Molopatodu dengan simpangan baku 1,33.

5. Tenaga Kerja Produktif

Tenaga kerja produktif menunjukkan jumlah anggota rumah tangga yang tergolong dalam usia produktif di atas 10 tahun (menggunakan kriteria sensus) dan terdiri dari pria, wanita dan anak-anak. Dalam kegiatan usahatani kelapa tenaga kerja produktif terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan usahatani. Oleh karena itu keberadaan tenaga kerja produktif merupakan variabel yang menentukan dalam pengalokasian waktu kerja dalam usahatani kelapa. Rata-rata keadaan tenaga kerja produktif keluarga petani yang menjadi responden disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Tenaga Kerja Produktif Keluarga Responden

Wilayah Sampel	Sampel (orang)	Rata-rata Tenaga Kerja Produktif (orang)		
		Pria	Wanita	Anak
Ambara	25	3,32	2,66	1,33
Molopatodu	25	2,68	2,14	1,07
Tabongo Timur	25	3,2	2,56	1,28
Tabongo Barat	25	3,12	2,50	1,25
Seluruh	100	3,08	2,5	1,23

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa rata-rata tenaga kerja yang dimiliki keluarga responden dari setiap wilayah sampel masing-masing adalah tenaga kerja pria berkisar 2,68 – 3,32, tenaga kerja wanita 2,14 – 2,66 dan tenaga kerja anak-anak berkisar 1,07 – 1,33. Sedangkan secara keseluruhan tenaga kerja produktif yang dimiliki keluarga responden adalah pria 3,08, wanita 2,5 dan 1,23 anak-anak.

Jika tenaga kerja pria yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan jumlah tenaga kerja produktif keluarga, maka jumlah tenaga kerja produktif wanita dan anak-anak dapat dikonversi. Tenaga kerja wanita setara dengan 0,8 tenaga kerja pria dan tenaga kerja anak-anak setara dengan 0,5 tenaga kerja pria. Berdasarkan nilai maka rata-rata tenaga kerja potensial yang tersedia pada masing-masing wilayah adalah Desa Ambara 3,32, Desa Molopatodu 2,68, Desa Tabongo Timur 3,2 dan Desa Tabongo Barat 3,12, sedangkan secara keseluruhan rata-rata tenaga kerja produktif untuk tingkat Kabupaten Gorontalo adalah 3,12 tenaga kerja pria.

C. Karakteristik Usahatani Kelapa

Status pemilikan lahan usahatani kelapa di Kabupaten Gorontalo terdiri dari hak milik, sistem gadai, dan sistem bagi hasil. Untuk homogenitas data, petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah yang berstatus sebagai pemilik, yaitu lahan dan kelapa adalah milik sendiri. Terdapat dua sistem bentuk usahatani kelapa di Kabupaten Gorontalo yaitu sistem usahatani tunggal (*monocropping system*) tanpa tanaman sela dan sistem usahatani tanaman kelapa dengan tanaman sela (*coconut based multiple cropping system*). Terdapat 35 persen petani mengusahakan kelapa dengan sistem usahatani tunggal dan sebagian besar 65 persen menggunakan sistem usahatani kelapa dengan tanaman sela. Tanaman sela yang umumnya digunakan adalah tanaman semusim, seperti jagung dan kacang tanah, sedangkan tanaman utama tahunan adalah kakao dan kemiri. Terdapat 76 persen petani yang menjadikan tanaman semusim sebagai tanaman sela, 16

persen yang menggunakan tanaman tahunan dan 8 persen secara bersama-sama menggunakan tanaman semusim dan tahunan sebagai tanaman sela.

Dalam usahatani kelapa petani tidak secara khusus menggunakan pupuk dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa. Penggunaan pupuk biasanya dilakukan pada saat awal penanaman, demikian pula dalam upaya pengendalian hama dan penyakit tidak digunakan pestisida. Sedangkan untuk penyiangan biasanya hanya dilakukan menjelang panen, satu sampai dua kali.

Panen kelapa dilakukan sebanyak tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu pada periode bulan Januari, Maret, Juni dan September. Panen merupakan kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja karena variasi dari pekerjaannya, yaitu mulai dari pemetikan buah, pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pembuatan kopra. Petani Kelapa di Kabupaten Gorontalo umumnya menjual produk kelapa dalam bentuk kopra.

Dari segi pemasaran berdasarkan penelitian ini, petani menjual kopra kepedagang pengumpul desa, selanjutnya pedagang pengumpul desa menjual kopra hasil penjualannya kepada pedagang pengumpul pabrik. Pada tingkat pengumpul pabrik, kopra selain di jual ke pabrik minyak kelapa lokal, juga diperdagangkan antar pulau. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pula petani yang menjual produk kelapa dalam bentuk nata dan butiran. Gambaran tentang karakteristik usahatani kelapa yang menjadi sampel penelitian diuraikan menurut wilayah sampel.

1. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas tanah yang ditanami kelapa oleh petani responden dimana 143 pohon kelapa setara dengan 1ha. Budidaya tanaman kelapa yang dilakukan secara tradisional dan profesional. Secara tradisional tanaman kelapa ditanam pada lahan-lahan pekarangan sedangkan secara profesional tanaman kelapa ditanam pada lahan perkebunan. Pohon kelapa yang dimiliki oleh responden terdiri dari tanaman kelapa yang belum menghasilkan, tanaman kelapa yang menghasilkan dan tanaman kelapa yang sudah tua tidak menghasilkan. Keadaan jumlah pohon kelapa dan luas lahan yang dimiliki petani responden disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Jumlah Pohon Kelapa dan Luas Lahan yang dimiliki Responden

Wilayah Sampel	Sampel (orang)	Jumlah Pohon Kelapa (pohon)			Jumlah	Luas Lahan (Ha)
		Belum Menghasilkan	Tanaman Menghasilkan	Tanaman Tua		
Ambara	25	63.2	259.84	35.32	358.36	2.54
Molopatodu	25	52.24	157.8	12	221.04	1.53
Tabongo Timur	25	43.4	171.88	32.36	247.64	1.73
Tabongo Barat	25	26.16	177.24	7.2	210.6	1.47
Seluruh	100	46.25	191.69	21.72	259.41	1.82

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan tanaman kelapa yang belum menghasilkan untuk wilayah sampel Desa Molopatodu

memiliki jumlah tertinggi yaitu 5224 pohon, sedangkan terendah yaitu pada wilayah sampel desa Tabobgo Barat. Untuk Kabupaten Gorontalo secara keseluruhan tanaman kelapa yang belum menghasilkan sebanyak 46.26 pohon. Jumlah rata-rata tanaman kelapa yang menghasilkan yang tertinggi terdapat di Desa Ambara sebanyak 259.84 pohon, sedangkan rata-rata terendah tanaman kelapa yang menghasilkan sejumlah 157.8 pohon yaitu di Desa Molopatodu, dan untuk Kabupaten Gorontalo jumlah rata-rata tanaman kelapa yang menghasilkan sebanyak 191.69 pohon. Rata-rata tanaman kelapa yang sudah tua tertinggi dimiliki oleh Desa Ambara yaitu 35.32 pohon. Secara keseluruhan rata-rata tanaman kelapa yang sudah tua pada tingkat Kabupaten Gorontalo berjumlah 21.72 pohon.

Berdasarkan jumlah tanaman kelapa yang dimiliki dapat di hitung rata-rata luas lahan petani responden untuk semua wilayah pengamatan. Berdasarkan data pada Tabel 4.16 wilayah sampel yang memiliki rata-rata luas lahan tertinggi yaitu terdapat di Desa Ambara sejumlah 2.54 ha, sedangkan rata-rata luas tanaman kelapa terendah terdapat di Desa Tabongo Barat sejumlah 1.47 ha. Secara keseluruhan rata-rata luas tanaman kelapa untuk Kabupaten Gorontalo adalah 1.82 ha.

2. Usia Tanaman Menghasilkan

Usia tanaman kelapa sangat berhubungan dengan produktivitas tanaman kelapa. Berdasarkan hasil survei kelapa yang sudah berumur tua tetapi masih produktif meskipun produksi yang dihasilkan mengalami penurunan. Tanaman kelapa yang masih muda biasanya rata-rata

menghasilkan 50 butir kelapa dalam satu kali panen, sedangkan tanaman yang sudah tua rata-rata menghasilkan kelapa paling sedikit 10 butir dan paling banyak 20 butir kelapa. Tabel 4.17 menyajikan rata-rata usia tanaman kelapa menghasilkan yang dimiliki petani responden pada wilayah pengamatan.

Berdasarkan data pada Tabel 4.17, bahwa rata-rata tanaman kelapa menghasilkan yang dimiliki petani responden berkisar antara 25.9 sampai 38.5 tahun. Umur rata-rata tanaman yang menghasilkan tertinggi terdapat di Desa Tabongo Barat yaitu 38.5 tahun, sedangkan rata-rata terendah terdapat di Desa Ambara yaitu 25.9 tahun. Dari nilai standar deviasi dapat dilihat bahwa kepemilikan pohon kelapa yang menghasilkan ditinjau dari umurnya, Desa Tabongo Barat ketimpangannya cukup tinggi antara petani satu dengan lainnya. Secara keseluruhan rata-rata usia tanaman kelapa yang menghasilkan pada tingkat Kabupaten Gorontalo adalah 31.5 tahun dengan simpangan baku 16.62.

Tabel 4.17 Umur Rata-rata Tanaman Kelapa Menghasilkan yang dimiliki Responden

Wilayah Sampel	Umur Rata-rata Tanaman Menghasilkan		
	Sampel (orang)	Umur (tahun)	Standar Deviasi
Ambara	25	25.9	11.21
Molopatodu	25	33.8	18.2
Tabongo Timur	25	27.6	10.51
Tabongo Barat	25	38.5	26.56
Seluruh	100	31.5	16.62

D. Kontribusi Sumber Pendapatan Keluarga Petani Kelapa

Sumber pendapatan keluarga petani kelapa berdasarkan hasil penelitian, selain berasal dari usahatani kelapa juga berasal dari usahatani tanaman pangan, usahatani perkebunan selain kelapa, buruh tani dan pendapatan di luar sektor pertanian. Pendapatan keluarga petani kelapa selama setahun disajikan pada Tabel 4.18 berdasarkan wilayah desa dan sumber pendapatan.

Tabel 4.18 Kontribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa dari Beberapa Sumber Selama Setahun

Wilayah	Pendapatan Keluarga Petani Kelapa (ribuan rupiah)							
	Tanaman Pangan	Tan-Perkebunan	Buruh Tani	Total UT	Luar Pertanian	Total Non Kelapa	Kelapa	Pendapatan Total
Ambara	2.507,6	358,8	6,5	2.872,9	916,4	3.789,3	5.083,7	8.873,0
Molopatodu	1.317,6	27,0	70,4	1.415,0	1.036,1	2.451,1	4.243,8	6.694,9
Tabongo Timur	1.577,9	817,7	62,4	2.458,0	2.377,6	4.835,6	4.678,9	9.514,5
Tabongo Barat	1.428,6	729,6	12,8	2.171,0	1.097,4	3.268,4	5.074	3.775,8
Seluruh	1.707,9	544,0	526,5	2.778,4	1.356,9	4.135,3	4.770,1	8.905,4

Berdasarkan Tabel 4.18 bahwa kontribusi pendapatan yang diperoleh dari seluruh usahatani di luar kelapa pada wilayah yang diamati berkisar antara 1,42 juta rupiah sampai 2,87 juta rupiah per tahun. Pendapatan tertinggi terdapat di Desa Ambara dan terendah di Desa Molopatodu. Perbedaan pendapatan ini berhubungan dengan karakteristik usahatani yang dilakukan oleh petani. Di Desa Ambara usahatani di luar kelapa yang dilakukan petani adalah tanaman semusim, sedangkan di Desa Molopatodu adalah tanaman perkebunan.

Total sumber kontribusi pendapatan di luar kelapa yang tertinggi adalah Desa Tabongo Timur, hal ini disebabkan tingginya pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian. Kisaran pendapatan di luar kelapa adalah 2,45 juta rupiah sampai 4,84 juta rupiah per tahun, sedangkan secara keseluruhan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani kelapa untuk Kabupaten Gorontalo adalah 4,14 juta rupiah.

Kontribusi pendapatan keluarga petani khususnya dari usahatani kelapa untuk masing-masing wilayah pengamatan adalah Desa Ambara 5.08 juta rupiah, Desa Molopatodu 4.24 juta rupiah, Desa Tabongo Timur 4.67 juta rupiah dan Desa Tabongo Barat 5.07 juta rupiah. Hasil kontribusi pendapatan keluarga petani dari usahatani kelapa berkisar antara 4.24 juta rupiah sampai dengan 5.08 juta rupiah per tahun, sedangkan secara keseluruhan di Kabupaten Gorontalo, kontribusi pendapatan keluarga petani dari usahatani adalah 4.77 juta rupiah per tahun atau 2.62 juta rupiah/ha dan hasil ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi pendapatan keluarga petani kelapa dari usahatani lainnya.

Total kontribusi pendapatan keluarga dari berbagai sumber menunjukkan kisaran antara 3,78 juta rupiah sampai dengan 9.51 juta rupiah per tahun, sedangkan secara keseluruhan pada tingkat Kabupaten Gorontalo kontribusi pendapatan keluarga petani kelapa yang berasal dari berbagai sumber adalah 8.91 juta rupiah per tahun. Terdapat satu wilayah pengamatan yang memiliki pendapatan keluarga petani kelapa di atas rata-rata Kabupaten Gorontalo yaitu Desa Tabongo Timur yang berada pada Kimbun Batudaa, dimana kontribusi pendapatan tertinggi berasal dari luar kelapa.

Untuk menghitung besarnya proporsi dari masing-masing sumber pendapatan keluarga petani menggunakan data Tabel 4.18 di atas. Hasil perhitungan tersaji pada Tabel 4.19

Tabel 4.19 Proporsi Berbagai Sumber Pendapatan Keluarga Petani Selama setahun.

Wilayah	Pendapatan Keluarga Petani Kelapa (ribuan rupiah)						
	Tanaman Pangan	Tan-Perkebunan	Buruh Tani	Total UT	Luar Pertanian	Total Non Kelapa	Kelapa
Ambara	28.3	4.04	0.07	32.41	10.3	42.71	57.3
Molopatodu	19.7	0.40	1.05	21.15	15.5	36.65	63.4
Tabongo Timur	16.6	8.6	0.66	25.86	25.0	50.86	49.2
Tabongo Barat	37.8	19.3	0.34	57.44	29.1	86.54	13.4
Seluruh	19.2	6.11	5.91	31.22	15.24	46.46	53.6

Tabel di atas menunjukkan besarnya proporsi pendapatan dari non kelapa adalah 46,46 % yang terdiri dari 19,2 % pendapatan dari tanaman pangan, 6,11 % dari tanaman perkebunan, 5,91% dari buruh tani, 15,24 % dari luar pertanian, sedangkan proporsi pendapatan yang diterima dari usahatani kelapa adalah 53,6 %. Berdasarkan nilai-nilai ini terlihat bahwa kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa lebih tinggi dari berbagai sumber pendapatan lainnya. Berdasarkan temuan ini maka hipotesis penelitian pertama tentang "kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa masih lebih tinggi dari sumber pendapatan lainnya" *diterima*.

E. Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa

Nilai Koefisien Gini (*Gini Coeficient = GC*) dari distribusi pendapatan personal petani yang diperoleh dari kelapa menurut sumber pendapatan dari setiap wilayah pengamatan dan seluruh wilayah disajikan pada Tabel 4.19. Cara perhitungan nilai koefisien Gini pendapatan personal petani kelapa dapat dilihat dalam *lampiran. 2 - 16*

Tabel 4.20 Angka Gini dan Pendapatan Rata-rata Keluarga Petani Kelapa di Kabupaten Gorontalo

Wilayah	Pendapatan dari Kelapa saja		Pendapatan dari semua usahatani		Pendapatan termasuk Non usahatani	
	Gini	Rata-rata (rupiah)	Gini	Rata-rata (rupiah)	Gini	Rata-rata (rupiah)
Ambara	0.358	5.083,7	0.315	8.056.68	0.271	8.873,0
Molopatodu	0.407	4.243,8	0.348	5.901.76	0.306	6.694,9
Tabongo Timur	0.338	4.678,9	0.332	7.137	0.249	9.514,5
Tabongo Barat	0.325	5.074	0.283	7.245	0.195	3.775,8
Seluruhnya	0.364	4.770,1	0.329	7.085.11	0.275	8.905,4

Pendapatan personal petani yang diperoleh dari kelapa nilai GC berkisar antara $0.325 < GC < 0.407$ yaitu wilayah Desa Ambara $GC = 0.358$; Desa Molopatodu $GC = 0.407$; Desa Tabongo Timur $GC = 0.338$; Desa Tabongo Barat $GC = 0.325$. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Todoro (2000) dalam Baruwadi (2005) maka hanya Desa Tabongo Barat yang berada dalam ketimpangan rendah, sedangkan tiga wilayah lainnya berada

dalam ketimpangan sedang. Secara keseluruhan koefisien Gini pendapatan keluarga petani yang berasal dari kelapa saja di Kabupaten Gorontalo adalah sebesar 0.364 atau dalam ketimpangan sedang.

Distribusi pendapatan personal petani kelapa yang diperoleh dari seluruh usahatani (kelapa + usahatani lainnya) nilai GC berkisar antara $0.283 < GC < 0.348$. Dari keempat wilayah yang diamati hanya Desa Tabongo Barat yang mempunyai nilai GC berada dalam kategori timpang rendah, sedangkan yang lainnya berada dalam ketimpangan sedang. Secara keseluruhan distribusi pendapatan personal petani kelapa untuk Kabupaten Gorontalo yang diperoleh dari seluruh usahatani adalah nilai $GC = 0.329$ atau berada dalam ketimpangan sedang. Nilai ini menurun sebesar 0.035 dibandingkan GC pendapatan yang diperoleh dari kelapa saja.

Distribusi pendapatan personal seluruh pendapatan keluarga petani kelapa (usahatani + non usahatani) nilai GC berkisar $0.195 < GC < 0.306$. Berdasarkan nilai GC tersebut, maka pendapatan keluarga petani kelapa pada wilayah-wilayah yang diamati seluruhnya berada dalam ketimpangan rendah. Secara keseluruhan distribusi pendapatan personal keluarga petani Kabupaten Gorontalo diperoleh sebesar $GC = 0.275$ atau berada dalam ketimpangan rendah atau turun 0.054 dari GC pendapatan personal seluruh usahatani.

Berdasarkan nilai GC dari setiap sumber pendapatan keluarga petani kelapa sebagaimana penjeian di atas, membuktikan bahwa adanya sumber pendapatan lain dalam usahatani kelapa menyebabkan kecenderungan nilai GC mengecil mendekati nol. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Suharyanto, dkk (2001) nilai koefisien Gini dari pendapatan usahatani petani perkebunan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali menunjukkan bahwa pola diversifikasi kelapa + kakao $GC = 0.208$, pola diversifikasi kelapa + cengkeh $GC = 0.296$ dan pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh $GC = 0.1980$.

Selanjutnya menurut Halide (1979) *dalam* Baruwadi (2005) bahwa dalam usahatani padi di DAS Jenebereng dimana diperoleh pendapatan dari padi saja $GC=0.48$, pendapatan usahatani $GC=0.38$, dan pendapatan termasuk non usahatani $GC=0.26$. Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari usahatani kelapa masih lebih baik dari padi sawah. Hal ini berhubungan dengan perbedaan dalam karakteristik usahatani kelapa dibandingkan dengan usahatani padi sawah. Pada usahatani kelapa khususnya di lokasi penelitian umumnya petani tidak menggunakan pupuk dan pestisida, sehingga biaya sarana produksi tidak terdapat dalam perhitungan pendapatan petani. Biaya yang diperhitungkan dalam usahatani kelapa umumnya berkisar pada biaya tenaga kerja untuk panen dan pascapanen.

Hasil penelitian Choliq (1993) *dalam* Baruwadi (2005) telah membuktikan bahwa distribusi pendapatan petani yang tidak memperhitungkan sarana produksi dan tenaga kerja berdampak pada menurunnya nilai GC. Hal ini memberikan implikasi jika pendapatan keluarga petani hanya sepenuhnya bergantung pada usahatani kelapa, maka ketimpangan pendapatan di antara petani akan cukup tinggi, karena hanya bergantung dari luas kepemilikan tanaman kelapa yang menghasilkan yang dimiliki petani. Petani yang mempunyai tanaman kelapa yang menghasilkan dalam jumlah banyak akan memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki pohon kelapa sedikit, semakin timpang pemilikan pohon kelapa yang menghasilkan, maka akan semakin tinggi ketimpangan dalam distribusi pendapatan petani. Selanjutnya menurut Halide (1979) *dalam* Baruwadi (2005) bahwa makin mengecil koefisien Gini berturut-turut dari pendapatan usahatani pokok, seluruh usahatani dan non usahatani akan membawa perbaikan dalam struktur pendapatan keluarga petani.

Berdasarkan nilai GC pendapatan masing-masing dari usahatani kelapa saja, usahatani keseluruhan dan pendapatan termasuk non usahatani sebagaimana yang telah digambarkan di atas, maka *hipotesis penelitian kedua* yaitu, adanya sumber pendapatan lain dari usahatani kelapa dapat memperkecil ketimpangan pendapatan keluarga petani dari agribisnis kelapa, *diterima*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Besarnya Kontribusi pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani adalah 53,6 persen atau 4,77 juta rupiah per tahun (2.62 juta rupiah/ha).
2. Sumber pendapatan lain di luar usahatani kelapa telah memperbaiki distribusi pendapatan keluarga petani yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai koefisien Gini. Koefisien Gini untuk pendapatan yang berasal dari kelapa sebesar 0,364, untuk pendapatan keseluruhan usahatani sebesar 0,329, sedangkan untuk seluruh pendapatan termasuk non usahatani 0,275.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka melalui penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kelapa adalah salah satu tanaman perkebunan yang masih layak untuk dijadikan komoditas unggulan di Kabupaten Gorontalo, sehingga perlu dilakukan pengembangan perkebunan kelapa melalui usaha sistem agribisnis secara menyeluruh yaitu mulai dari penyaluran sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran dan kelembagaan penunjang.
2. Melalui berbagai perencanaan perlu diciptakan kegiatan produktif lain di luar kelapa agar ketimpangan distribusi pendapatan personal petani dapat diperkecil. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan lainnya merupakan suatu pilihan yang dapat menambah sumber pendapatan keluarga petani, penciptaan nilai tambah produk hasil kelapa perlu ditingkatkan dengan tidak berdasar pada kopra sebagai hasil akhir produk kelapa. Penciptaan lapangan pekerjaan perlu ditingkatkan terutama yang berhubungan dengan komoditas kelapa, karena hal ini dapat menambah sumber pendapatan keluarga petani kelapa.
3. Penelitian ini hanya sebatas menganalisis secara umum kontribusi pendapatan agribisnis kelapa pada pendapatan keluarga petani, sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu dianalisis berbagai sub-sistem agribisnis

dalam menunjang pengembangan perkebunan kelapa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruwadi, M. 2004. *Pengelolaan Pembangunan Perkebunan di Provinsi Gorontalo*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo.
- _____. 2005. *Peran Subsektor Perkebunan Kelapa Dalam Perekonomian Wilayah Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Provinsi Gorontalo*. Disertasi tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran Bandung. Bandung.
- Barri, N.L. 2003. *Peremajaan Kelapa Berbasis Usahatani Polikultur Penopang Pendapatan Petani Berkelanjutan*. Makalah Falsafah Sains (noli_barri@yahoo.com, diakses 23 Juni 2005). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bappeda Provinsi Gorontalo. 2001. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Gorontalo 2001-2015*. PEMDA Provinsi Gorontalo.
- Biro Pusat Statistik, 2003. *Kabupaten Gorontalo Dalam Angka 2003*. PEMDA Kabupaten Gorontalo.
- Chayanov, A.V. 1966. *The Theory of Peasant Economy*. Edited by D. Thorner, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic Association. Home Wood. Illionis
- Ditjen Bina Produksi Perkebunan. 2003. *Perkembangan Areak dan Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 1968 – 2002*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2003. *Keadaan Luas Tanaman Non Perkebunan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo. Tahun 2003*. PEMDA Provinsi Gorontalo.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2003. *Profil Pertanian Kabupaten Gorontalo, Tahun 2003*. PEMDA Kabupaten Gorontalo
- Hasni, H. 1994. *Respon Petani terhadap Peremajaan Kelapa di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara*. Jurnal Penelitian Kelapa, Volume 7 No. 1 Juni 1994. Balitka. Manado.
- Ismono, H. 2000. *Pengembangan Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA) Dalam Kaitannya Dengan Penciptaan Nilai Tambah Petani Ubikayu Dan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Provinsi Lampung*. Usul Penelitian Disertasi tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran Bandung. Bandung.

- Jakarta Futures Exchange, 2005. *Dugaan Konsumsi dan Produksi Minyak Goreng Indonesia Tahun 2005*. (<http://www.bbj-jtx.com/products>>> diakses 5 Maret 2005).
- Kasryno, Faisal. 1988. *Penelitian dan Pengembangan Perkelapaan di Indonesia*. Prosiding Konferensi Kelapa Nasional III, Yogyakarta 20-23 Juli 1993. Badan Litbang Pertanian, Puslitbang Tanaman Industri.
- Nurland, F. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bahan Ajar. Tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Agribisnis. Universitas Hasanuddin Makassar.
- _____. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Agribisnis*. Bahan Ajar. Tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Agribisnis. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Olilingo, F.Z. 2002. *Peranan Sektor Industri Dalam Perekonomian Wilayah Dan Dampaknya Terhadap Distribusi Pemakaian Input Dan Ketimpangan Antar Sektor Di Provinsi Sulawesi Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Padjadjaran Bandung. Bandung.
- Raco, J. A dan S. Palar. 1992. *Beberapa Pemikiran Sistem Tataniaga Kelapa/Kopra yang Sesuai dengan Pakjun 1991*. Makalah pada Seminar Pengembangan Industri Perkelapaan dalam Era Deregulasi, 30 – 31 Januari. Manado.
- Sondakh, L. 1993. *Produsen Kelapa Dalam Proses Transformasi Struktural Ekonomi Nasional 1*. Makalah Disampaikan pada Konferensi Nasional Kelapa III di Yogyakarta, 20-23 Juli 1993. Balitka . Manado.
- Soekartawi, 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo. 2001. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol.7. No.2 Juli tahun 2004.
- Tarigan, D.D. 2002. *Sistem Usahatani Berbasis Kelapa*. Perspektif, No.1., Vol.1 Puslitbang Perkebunan. Bogor.
- Warouw, J. 1992. *Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Agribisnis-Agroindustri Kelapa Di Sulawesi Utara*. Makalah Prosiding Seminar Regional Kelapa dan Palma Lain. Balitka. Manado.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Base Pendapatan Keluarga Petani Kelapa di Kabupaten Gorontalo

No	Kecamatan	Desa	Karakteristik Responden					TBM (Pohon)
			Umur (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	TK. Produktif (Orang)	Tanggu. (Orang)	
			X6	X7	X8	X9	-	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Bongomeme	Ambara	60	30	10	3	4	10
2	Bongomeme	Ambara	55	29	9	2	2	50
3	Bongomeme	Ambara	65	48	6	5	5	0
4	Bongomeme	Ambara	55	13	6	3	3	150
5	Bongomeme	Ambara	50	30	12	6	7	0
6	Bongomeme	Ambara	35	20	6	4	5	50
7	Bongomeme	Ambara	35	20	6	4	5	50
8	Bongomeme	Ambara	44	16	6	2	3	40
9	Bongomeme	Ambara	55	30	6	5	4	0
10	Bongomeme	Ambara	40	22	11	2	4	64
11	Bongomeme	Ambara	39	18	6	4	4	20
12	Bongomeme	Ambara	43	20	6	5	6	0
13	Bongomeme	Ambara	45	25	10	2	3	0
14	Bongomeme	Ambara	39	20	6	2	3	0
15	Bongomeme	Ambara	55	20	9	2	3	0
16	Bongomeme	Ambara	35	15	6	2	2	50
17	Bongomeme	Ambara	60	40	6	5	6	0
18	Bongomeme	Ambara	41	22	6	2	2	0
19	Bongomeme	Ambara	41	22	12	5	8	215
20	Bongomeme	Ambara	65	39	6	4	5	72
21	Bongomeme	Ambara	50	22	6	2	3	140
22	Bongomeme	Ambara	50	30	9	5	7	200
23	Bongomeme	Ambara	37	12	12	2	2	143
24	Bongomeme	Ambara	35	10	6	2	4	40
25	Bongomeme	Ambara	55	22	9	3	4	286
26	Bongomeme	Molopatodu	36	12	6	2	2	0
27	Bongomeme	Molopatodu	40	14	6	2	2	50
28	Bongomeme	Molopatodu	45	20	12	2	3	0
29	Bongomeme	Molopatodu	50	23	6	2	3	0
30	Bongomeme	Molopatodu	45	12	9	3	3	0
31	Bongomeme	Molopatodu	32	16	6	2	3	0
32	Bongomeme	Molopatodu	45	21	6	2	3	143
33	Bongomeme	Molopatodu	35	8	6	2	4	110
34	Bongomeme	Molopatodu	40	12	6	2	3	40
35	Bongomeme	Molopatodu	45	20	9	3	4	286
36	Bongomeme	Molopatodu	35	15	9	2	4	40
37	Bongomeme	Molopatodu	40	12	9	2	4	50
38	Bongomeme	Molopatodu	42	21	12	3	4	50
39	Bongomeme	Molopatodu	35	17	9	2	2	0
40	Bongomeme	Molopatodu	31	10	6	3	2	73

41	Bongomeme	Molopatodu	55	22	6	2	3	50
42	Bongomeme	Molopatodu	47	27	6	3	5	20
43	Bongomeme	Molopatodu	53	30	9	4	4	100
44	Bongomeme	Molopatodu	41	10	9	3	4	84
45	Bongomeme	Molopatodu	50	30	9	4	5	150
46	Bongomeme	Molopatodu	65	40	6	5	7	0
47	Bongomeme	Molopatodu	44	14	6	2	2	20
48	Bongomeme	Molopatodu	50	25	9	4	6	40
49	Bongomeme	Molopatodu	53	32	12	4	5	0
50	Bongomeme	Molopatodu	30	8	6	2	2	0

51	Batudaa	Tabongo Timur	56	36	12	4	4	43	22
52	Batudaa	Tabongo Timur	41	21	6	4	5	0	40
53	Batudaa	Tabongo Timur	56	30	6	4	4	50	25
54	Batudaa	Tabongo Timur	50	30	9	4	6	0	60
55	Batudaa	Tabongo Timur	34	10	6	2	3	20	60
56	Batudaa	Tabongo Timur	64	44	6	4	5	40	30
57	Batudaa	Tabongo Timur	55	31	6	3	4	0	15
58	Batudaa	Tabongo Timur	33	12	6	2	2	6	5
59	Batudaa	Tabongo Timur	53	25	9	2	2	280	2
60	Batudaa	Tabongo Timur	37	10	6	3	2	70	8
61	Batudaa	Tabongo Timur	55	30	9	4	5	38	40
62	Batudaa	Tabongo Timur	42	10	6	2	3	75	3
63	Batudaa	Tabongo Timur	51	33	6	6	5	280	50
64	Batudaa	Tabongo Timur	29	9	12	2	3	70	10
65	Batudaa	Tabongo Timur	40	5	6	3	3	50	15
66	Batudaa	Tabongo Timur	34	10	6	3	3	0	14
67	Batudaa	Tabongo Timur	45	10	12	3	3	0	9
68	Batudaa	Tabongo Timur	30	9	6	4	3	24	4
69	Batudaa	Tabongo Timur	47	22	9	6	5	0	16
70	Batudaa	Tabongo Timur	32	17	9	3	3	24	3
71	Batudaa	Tabongo Timur	38	13	6	2	2	0	5
72	Batudaa	Tabongo Timur	50	16	9	3	6	0	8
73	Batudaa	Tabongo Timur	62	22	6	2	2	0	20
74	Batudaa	Tabongo Timur	58	22	6	2	4	0	10
75	Batudaa	Tabongo Timur	38	12	6	3	3	15	7

76	Batudaa	Tabongo Barat	46	30	9	3	4	0
77	Batudaa	Tabongo Barat	40	20	6	5	5	0
78	Batudaa	Tabongo Barat	35	12	6	4	6	50
79	Batudaa	Tabongo Barat	39	14	9	3	4	90
80	Batudaa	Tabongo Barat	33	13	9	3	2	35
81	Batudaa	Tabongo Barat	51	23	6	3	4	30
82	Batudaa	Tabongo Barat	50	30	6	2	3	100
83	Batudaa	Tabongo Barat	42	20	9	2	2	50
84	Batudaa	Tabongo Barat	51	30	6	4	5	0
85	Batudaa	Tabongo Barat	55	37	12	3	4	0
86	Batudaa	Tabongo Barat	69	40	9	3	5	50
87	Batudaa	Tabongo Barat	30	9	6	2	2	0
88	Batudaa	Tabongo Barat	40	16	6	2	2	40
89	Batudaa	Tabongo Barat	39	16	6	3	2	0
90	Batudaa	Tabongo Barat	38	10	6	4	3	0
91	Batudaa	Tabongo Barat	62	34	6	6	5	0
92	Batudaa	Tabongo Barat	31	8	6	3	2	0
93	Batudaa	Tabongo Barat	40	9	6	2	3	0
94	Batudaa	Tabongo Barat	53	28	6	5	6	0
95	Batudaa	Tabongo Barat	42	19	12	3	3	30
96	Batudaa	Tabongo Barat	62	40	6	4	7	0
97	Batudaa	Tabongo Barat	33	10	6	2	3	100
98	Batudaa	Tabongo Barat	63	27	6	2	4	0
99	Batudaa	Tabongo Barat	35	21	6	3	3	35
100	Batudaa	Tabongo Barat	40	13	6	2	4	44
Rata-rata			45.17	20.84	7.51	3.08	3.76	46.21
S-D			9.92400925	9.593474213	2.110555482	1.151897863	1.42927544	66.8021917
			98.4859596	92.03474747	4.454444444	1.326868687	2.042828283	4462.53282

Lanjutan :

No	Ekonomi Usahatani Kelapa			Pendapatan di Luar Usahatani Kelapa				
	Penerimaan	Biaya	Pendapatan	T. Pangan	T. Lain	Buruh T.	Jml Non Klp	Luar Pert.
	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)	(Rp. 000)
	-	-	X3	-	-	-	X4	X5
(1)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
1	7502	1320	6182	4185	0	0	4185	3600
2	1950	391	1559	1200	1050	0	2250	0
3	9700	2950	6750	4800	0	0	4800	0
4	4800	1380	3420	0	1200	0	1200	0
5	16000	3520	12480	5100	0	0	5100	0
6	8500	1850	6650	3050	0	0	3050	0
7	4800	980	3820	518	0	0	518	0
8	6050	2100	3950	1480	0	0	1480	0
9	3136	1085	2051	2120	0	0	2120	0
10	4320	920	3400	1336	0	0	1336	0
11	11452	2854	8598	3760	0	0	3760	0
12	3036	699	2337	1560	0	0	2600	4160
13	2530	582	1948	1200	720	0	1920	2800
14	3289	757	2532	680	800	0	1480	0
15	3000	1110	1890	820	0	0	820	0
16	10780	3020	7760	3620	0	0	3620	0
17	2600	460	2140	0	5200	0	5200	2900
18	16221	4748	11473	4150	0	0	4150	0
19	15000	4340	10660	5202	0	0	5202	0
20	2600	660	1940	810	0	0	810	3250
21	14500	5000	9500	4430	0	0	4430	0
22	1820	582	1238	918	0	0	918	6200
23	3500	535	2965	3520	0	0	3520	0
24	6500	1460	5040	930	0	1625	2555	0
25	8720	1910	6810	7300	0	0	7300	0
26	2000	590	1410	400	0	0	400	0
27	4923	391	4532	1200	1050	0	2250	0
28	5500	1900	3600	2150	0	0	2150	0
29	7800	1260	6540	1560	0	0	1560	2600
30	2783	641	2142	650	0	0	650	0
31	3300	650	2650	0	0	1040	1040	0
32	1430	383	1047	488	0	0	488	3600
33	1578	318	1260	2720	0	0	2720	0
34	2444	820	1624	1710	0	0	1710	0
35	8064	1600	6464	2073	0	0	2073	0
36	5590	1201	4389	580	0	0	580	1670
37	2795	600	2195	2130	0	720	2850	3233
38	2981	641	2340	2100	0	0	2100	2980
39	2600	460	2140	0	0	0	0	0
40	4500	1020	3480	750	0	0	750	0
41	2058	754	1304	4210	0	0	4210	0
42	2997	877	2120	4109	0	0	4109	0

43	15600	2760	12840	3700	0	0	3700	0	3
44	3900	540	3360	260	0	0	260	2560	2
45	8576	1387	7189	0	3620	0	3620	0	3
46	23000	6510	16490	0	0	0	0	1500	1
47	4042	864	3178	450	0	0	450	0	
48	10000	2180	7820	1700	2080	0	3780	2100	5
49	5000	668	4332	0	0	0	0	3200	3
50	2000	352	1648	0	0	0	0	2460	2

51	9501	2980	6521	3340	0	0	3340	0	3
52	8000	2640	5360	2200	0	0	2200	0	2
53	6800	1380	5420	0	3200	0	3200	0	3
54	16500	4740	11760	3200	0	0	3200	1000	4
55	2500	552	1948	840	0	0	840	0	
56	15000	3540	11460	4640	0	0	4640	3150	7
57	5500	1200	4300	420	360	0	780	0	
58	1300	210	1090	583	744	0	1327	9965	11
59	1300	230	1070	2160	0	0	2160	0	2
60	3900	710	3190	1836	0	0	1836	9000	10
61	13000	5860	7140	3630	0	0	3630	0	3
62	1224	271	953	907	0	0	907	0	
63	14500	4600	9900	3485	0	0	3485	0	3
64	5200	920	4280	486	0	0	486	3400	3
65	7500	1056	6444	4500	0	0	4500	3200	7
66	3640	472	3168	150	0	0	150	4500	4
67	5200	1092	4108	1470	0	1560	3030	0	3
68	4750	1160	3590	4200	0	0	4200	0	4
69	5148	500	4648	0	7740	0	7740	3000	10
70	7776	1490	6286	0	4800	0	4800	3000	7
71	2250	552	1698	0	0	0	0	3825	3
72	2120	590	1530	1400	0	0	1400	2800	4
73	4000	560	3440	0	0	0	0	3600	3
74	6400	1840	4560	0	3600	0	3600	2600	6
75	3900	790	3110	0	0	0	0	6400	6

76	7072	1251	5821	975	2200	0	3175	0	3
77	13000	5380	7620	4460	0	0	4460	0	4
78	7500	1850	5650	3050	0	0	3050	0	3
79	1900	710	1190	1080	0	0	1080	0	1
80	6250	1540	4710	1700	0	0	1700	0	1
81	6156	1048	5108	400	1110	0	1510	0	1
82	1560	350	1210	0	1400	0	1400	0	1
83	13000	4480	8520	3600	0	0	3600	0	3
84	9530	1840	7690	2200	786	0	2986	0	2
85	5500	1160	4340	2450	0	0	2450	0	2
86	5200	1120	4080	8750	0	0	8750	0	8
87	2822	955	1867	400	852	0	1252	3500	4
88	13000	2500	10500	0	0	0	0	0	
89	15000	3540	11460	0	3750	0	3750	2250	6
90	3000	1380	1620	0	420	0	420	3000	3
91	11700	1660	10040	0	0	0	0	960	
92	3900	688	3212	0	300	0	300	3400	3
93	2600	460	2140	0	1560	0	1560	3576	5
94	4420	684	3736	0	1562	0	1562	3000	4
95	3640	462	3178	950	0	0	950	0	
96	4940	894	4046	2100	0	0	2100	0	2
97	10400	1920	8480	0	0	0	0	1350	1
98	5200	920	4280	700	4300	0	5000	2600	7
99	7000	1932	5068	1700	0	0	1700	0	1
100	1560	276	1284	1200	0	320	1520	3800	5

Lampiran 2. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Se

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Kumulatif Y_i^*
<1000	1	953	953	0.01	0.001997857	0.001997
1001-1500	10	1210.3	12103	0.1	0.02537258	0.027370
1501-2000	11	1752	19272	0.11	0.040401583	0.067772
2001-3000	12	2312.667	27752.004	0.12	0.058178958	0.125950
3001-4000	16	3427	54832	0.16	0.114949127	0.240900
4001-5000	13	4354.231	56605.003	0.13	0.118666028	0.359566
5001-6000	7	5352.429	37467.003	0.07	0.078545362	0.438111
6001-7000	9	6516.333	58646.997	0.09	0.122946839	0.561058
7001-8000	6	7536.5	45219	0.06	0.094796552	0.655854
8001-9000	3	8532.667	25598.001	0.03	0.053663333	0.709518
9000-10000	2	9700	19400	0.02	0.04066992	0.750188
10001-11000	3	10400	31200	0.03	0.065407294	0.815595
11000-12000	4	11538.25	46153	0.04	0.096754579	0.912350
>12000	3	13936.67	41810.01	0.03	0.087649988	
	100		477011.018			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y_{i-1}^*) = 1 - 0.635820701 = 0.36418$$

Lampiran 3. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Unt

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Kum Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	0
1001-1500	1	1238	1238	0.04	0.009740898	0.00974089
1501-2000	4	1834.25	7337	0.16	0.057729379	0.06747027
2001-3000	5	2405	12025	0.2	0.094615754	0.16208603
3001-4000	4	3647.5	14590	0.16	0.114797825	0.27688385
4001-5000	0	0	0	0	0	0.27688385
5001-6000	1	5040	5040	0.04	0.039656	0.31653985
6001-7000	4	6598	26392	0.16	0.207658958	0.52419881
7001-8000	1	7760	7760	0.04	0.061057651	0.58525646
8001-9000	1	8598	8598	0.04	0.067651248	0.65290771
9000-10000	1	9500	9500	0.04	0.074748413	0.72765612
10001-11000	1	10660	10660	0.04	0.083875587	0.81153171
11000-12000	1	11473	11473	0.04	0.090272478	0.90180419
>12000	1	12480	12480	0.04	0.098195809	
	25		127093			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^* - 1) = 1 - 0.642455817 = 0.35754$$

Lampiran 4. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Unt

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Kum Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	0
1001-1500	4	1255.5	5022	0.16	0.047334935	0.047334935
1501-2000	2	1636	3272	0.08	0.030840284	0.07817522
2001-3000	6	2264.5	13587	0.24	0.128064469	0.206239689
3001-4000	4	3404.5	13618	0.16	0.12835666	0.334596349
4001-5000	3	4417.667	13253.001	0.12	0.124916357	0.459512706
5001-6000	0	0	0	0	0	0.459512706
6001-7000	2	6502	13004	0.08	0.122569394	0.5820821
7001-8000	2	7504.5	15009	0.08	0.141467551	0.723549652
8001-9000	0	0	0	0	0	0.723549652
9000-10000	0	0	0	0	0	0.723549652
10001-11000	0	0	0	0	0	0.723549652
11000-12000	0	0	0	0	0	0.723549652
>12000	2	14665	29330	0.08	0.276450348	1
	25		106095.001			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^* - 1) = 1 - 0.59336293 = 0.40664$$

Lampiran 5. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Unt

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Kum Y_i^*
<1000	1	953	953	0.04	0.00814711	0.00814711
1001-1500	2	1080	2160	0.08	0.018465642	0.026612752
1501-2000	3	1725.33333	5175.99999	0.12	0.044249149	0.070861901
2001-3000	0	0	0	0	0	0.070861901
3001-4000	5	3299.6	16498	0.2	0.141039889	0.21190179
4001-5000	5	4379.2	21896	0.2	0.187186896	0.399088687
5001-6000	2	5390	10780	0.08	0.092157232	0.491245918
6001-7000	3	6417	19251	0.12	0.164575034	0.655820952
7001-8000	1	7140	7140	0.04	0.061039205	0.716860157
8001-9000	0	0	0	0	0	0.716860157
9000-10000	1	9900	9900	0.04	0.084634192	0.80149435
10001-11000	0	0	0	0	0	0.80149435
11000-12000	2	11610	23220	0.08	0.198505651	1
>12000	0	0	0	0	0	1
	25		116974			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^* - 1) = 1 - 0.661894346 = 0.33811$$

Lampiran 6. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Saja Unt

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatar Total Kum Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	3	1228	3684	0.12	0.029042176	0.029042176
1501-2000	2	1743.5	3487	0.08	0.02748916	0.0565313
2001-3000	1	2140	2140	0.04	0.016870319	0.0734016
3001-4000	3	3375.333333	10126	0.12	0.079826567	0.1532282
4001-5000	5	4291.2	21456	0.2	0.169144659	0.3223728
5001-6000	4	5411.75	21647	0.16	0.170650374	0.4930232
6001-7000	0	0	0	0	0	0.4930232
7001-8000	2	7655	15310	0.08	0.120693733	0.6137169
8001-9000	2	8500	17000	0.08	0.134016555	0.7477335
9000-10000	0	0	0	0	0	0.7477335
10001-11000	2	10270	20540	0.08	0.161923532	0.9096570
11000-12000	1	11460	11460	0.04	0.090342925	
>12000	0	0	0	0	0	
	25		126850			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^* - 1) = 1 - 0.674740244 = 0.32526$$

Lampiran 7. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan dari seluruh usahatani untuk semua w

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Pi Pen To
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	5	1710.2	8551	0.05	0.0120693	0
2001-3000	12	2533.91667	30407.00004	0.12	0.042918	0
3001-4000	14	3525.571429	49358.00001	0.14	0.0696664	0
4001-5000	12	4473.083	53676.996	0.12	0.0757624	0
5001-6000	7	5306.143	37143.001	0.07	0.0524255	0
6001-7000	8	6528.5	52228	0.08	0.0737172	0
7001-8000	5	7484.6	37423	0.05	0.0528207	0
8001-9000	7	8513.286	59593.002	0.07	0.0841126	0
9000-10000	3	9613.667	28841.001	0.03	0.0407076	0
10001-11000	7	10586.57	74105.99	0.07	0.1045969	0
11000-12000	4	11399.5	45598	0.04	0.0643593	
>12000	16	14472.88	231566.08	0.16	0.326844	
	100		708491.07			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^*I - 1) = 1 - 0.6711099 = 0.32889$$

Lampiran 8. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Dari Seluruh Usahatani Ur

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Pro
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	0	0	0	0	0	
2001-3000	3	2538.667	7616.001	0.12	0.0378121	0.0
3001-4000	2	3838.5	7677	0.08	0.038115	0.0
4001-5000	6	4469	26814	0.24	0.1331268	0.2
5001-6000	1	5430	5430	0.04	0.026959	0.2
6001-7000	1	6485	6485	0.04	0.0321969	0.2
7001-8000	2	7467.5	14935	0.08	0.0741496	0.3
8001-9000	0	0	0	0	0	0.3
9000-10000	1	9700	9700	0.04	0.0481588	0.3
10001-11000	1	10367	10367	0.04	0.0514703	0.4
11000-12000	2	11465	22930	0.08	0.1138434	0.5
>12000	6	14910.5	89463	0.24	0.4441681	
	25		201417			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^*I - 1) = 1 - 0.6846898 = 0.31531$$

Lampiran 9. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Dari Seluruh Usahatani Ur

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Propo Pendap. Total K Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	3	1664.3333	4992.9999	0.12	0.0338408	0.033
2001-3000	2	2466	4932	0.08	0.0334273	0.067
3001-4000	5	3650.4	18252	0.2	0.1237055	0.190
4001-5000	4	4492.75	17971	0.16	0.121801	0.312
5001-6000	3	5436.3333	16309	0.12	0.1105365	0.42
6001-7000	2	6505.5	13011	0.08	0.0881839	0.511
7001-8000	0	0	0	0	0	0.511
8001-9000	2	8318.5	16637	0.08	0.1127596	0.624
9000-10000	0	0	0	0	0	0.624
10001-11000	1	10809	10809	0.04	0.0732595	0.69
11000-12000	1	11600	11600	0.04	0.0786206	0.776
>12000	2	16515	33030	0.08	0.2238654	
	25		147544			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^*I - 1) = 1 - 0.6522797 = 0.34772$$

Lampiran 10. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Dari Seluruh Usahatani L

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Propor Pendapa Total K Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	2	1779	3558	0.08	0.0200486	0.020
2001-3000	3	2711.667	8135.001	0.12	0.045839	0.065
3001-4000	4	3274.5	13098	0.16	0.0738044	0.13
4001-5000	1	4766	4766	0.04	0.0268554	0.166
5001-6000	2	5034	10068	0.08	0.056731	0.223
6001-7000	0	0	0	0	0	0.223
7001-8000	3	7496	22488	0.12	0.1267151	0.349
8001-9000	2	8390	16780	0.08	0.0945517	0.444
9000-10000	1	8961	8961	0.04	0.0504933	0.495
10001-11000	2	10857	21714	0.08	0.1223538	0.617
11000-12000	1	11068	11068	0.04	0.0623658	0.679
>12000	4	14208.25	56833	0.16	0.3202418	
	25		177469			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y_{i-1}^*) = 1 - 0.6678255 = 0.33217$$

Lampiran 11. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani dari Dari Seluruh Usahatani U

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Prop Penda Total Y_i
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	0	0	0	0	0	
2001-3000	4	2431	9724	0.16	0.0536867	0.05
3001-4000	3	3443.6667	10331	0.12	0.057038	0.11
4001-5000	1	4128	4128	0.04	0.0227909	0.13
5001-6000	1	5298	5298	0.04	0.0292505	0.1
6001-7000	5	6546.4	32732	0.2	0.180715	0.3
7001-8000	0	0	0	0	0	0.3
8001-9000	3	8725.3333	26176	0.12	0.144519	
9000-10000	1	9280	9280	0.04	0.0512353	0.53
10001-11000	3	10405.333	31215.999	0.12	0.1723451	0.71
11000-12000	0	0	0	0	0	0.71
>12000	4	13060	52240	0.16	0.2884196	
	25		181125			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^*I - 1) = 1 - 0.7160074 = 0.28399$$

Lampiran 12. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani Termasuk Non Usahatani Untu

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatar Total Kum Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	2	1835	3670	0.02	0.004366032	0.004366032
2001-3000	6	2551.66667	15310.00002	0.06	0.018213612	0.022579644
3001-4000	6	3611.8333	21670.9998	0.06	0.025781004	0.048360648
4001-5000	8	4292.75	34342	0.08	0.040855118	0.089215766
5001-6000	10	5472.2	54722	0.1	0.065100278	0.154316044
6001-7000	15	6557.2	98358	0.15	0.117012045	0.271328089
7001-8000	8	7446.875	59575	0.08	0.070873672	0.342201761
8001-9000	8	8493.75	67950	0.08	0.080837029	0.423038790
9000-10000	4	9725.25	38901	0.04	0.046278753	0.469317543
10001-11000	7	10679.29	74755.03	0.07	0.088932664	0.558250207
11000-12000	4	11637.5	46550	0.04	0.055378421	0.613628628
>12000	22	14762.55	324776.1	0.22	0.386371374	
	100		840580.1298			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y_{i-1}^*) = 1 - 0.72496815 = 0.27503$$

Lampiran 13. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani termasuk Non Usahatani Untu

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i^2
<1000	0	0	0	0	0	0
1001-1500	0	0	0	0	0	0
1501-2000	0	0	0	0	0	0
2001-3000	1	2710	2710	0.04	0.012049263	0.0120
3001-4000	1	3809	3809	0.04	0.016935662	0.0289
4001-5000	5	4375.2	21876	0.2	0.097265564	0.1262
5001-6000	3	5650	16950	0.12	0.075363472	0.2016
6001-7000	2	6582	13164	0.08	0.058530073	0.2601
7001-8000	0	0	0	0	0	0.2601
8001-9000	1	8356	8356	0.04	0.037152636	0.297
9000-10000	1	9700	9700	0.04	0.043128359	0.3404
10001-11000	1	10240	10240	0.04	0.045529319	0.3859
11000-12000	3	11556.67	34670.01	0.12	0.15415058	0.5401
>12000	7	14776.43	103435.01	0.28	0.459895073	
	25		224910.02			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^{*I-1}) = 1 - 0.728672958 = 0.27132$$

Lampiran 14. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani termasuk Non Usahatani Untu

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Prop Pendapatan Total Y_i
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	1	1810	1810	0.04	0.010694618	0.010694618
2001-3000	2	2466	4932	0.08	0.029141356	0.039885974
3001-4000	4	3658	14632	0.16	0.086455054	0.126331028
4001-5000	2	4169	8338	0.08	0.049266145	0.175597173
5001-6000	3	5466.333333	16399	0.12	0.096895601	0.272492774
6001-7000	5	6465.4	32327	0.2	0.191008237	0.463491011
7001-8000	2	7476.5	14953	0.08	0.088351724	0.551842735
8001-9000	2	8407	16814	0.08	0.099347681	0.651190416
9000-10000	0	0	0	0	0	0.651190416
10001-11000	1	10809	10809	0.04	0.063866367	0.715056783
11000-12000	0	0	0	0	0	0.715056783
>12000	3	16076.67	48230.01	0.12	0.284973217	
	25		169244.01			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^* - 1) = 1 - 0.694052813 = 0.30595$$

Lampiran 15. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani termasuk Non Usahatani Untu

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Kumulatif Y_i^*
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	1	1860	1860	0.04	0.007819562	0.007819562
2001-3000	1	2788	2788	0.04	0.011720934	0.019540526
3001-4000	1	3230	3230	0.04	0.013579131	0.033119657
4001-5000	0	0	0	0	0	0.033119657
5001-6000	3	5444.333333	16333	0.12	0.068664999	0.101784656
6001-7000	0	0	0	0	0	0.101784656
7001-8000	5	7469.2	37346	0.2	0.157005024	0.258789680
8001-9000	2	8393	16786	0.08	0.070569441	0.329359121
9000-10000	2	9685.5	19371	0.08	0.08143695	0.410796071
10001-11000	2	10765	21530	0.08	0.090513527	0.501309598
11000-12000	0	0	0	0	0	0.501309598
>12000	8	14827.625	118621	0.32	0.498690434	
	25		237865			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y_{i-1}^*) = 1 - 0.751468774 = 0.24853$$

Lampiran 16. Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Petani termasuk Non Usahatani Untu

Kelas Pendapatan	Jumlah Petani	Pendapatan Rata-Rata	Pendapatan Total	Proporsi Petani f_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i	Proporsi Pendapatan Total Y_i^2
<1000	0	0	0	0	0	
1001-1500	0	0	0	0	0	
1501-2000	0	0	0	0	0	
2001-3000	2	2440	4880	0.08	0.023398656	0.0233
3001-4000	0	0	0	0	0	0.0233
4001-5000	1	4128	4128	0.04	0.019792961	0.0431
5001-6000	1	5040	5040	0.04	0.024165825	0.0673
6001-7000	8	6608.375	52867	0.32	0.253487035	0.3208
7001-8000	1	7276	7276	0.04	0.034887012	0.3557
8001-9000	3	8664	25992	0.12	0.12462661	0.4803
9000-10000	1	9830	9830	0.04	0.047132948	0.5274
10001-11000	3	10725.33	32175.99	0.12	0.154277646	0.6817
11000-12000	1	11880	11880	0.04	0.056962301	0.7387
>12000	4	13622.5	54490	0.16	0.261269006	
	25		208558.99			

$$\text{Gini Ratio} = 1 - f_i(Y_i^* + Y^{*I-1}) = 1 - 0.804990448 = 0.19500$$

Lampiran 17. Hasil Uji Statistik Kontribusi Pendapatan Keluarga Petani dari Sub-sektor Perkebunan Kelapa Terhadap Sektor Pertanian dengan menggunakan Uji-t

Semua Wilayah Pengamatan T-Test (T Tabel = 1,987)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan UT Kelapa	4770.11	100	3266.83	326.68
	Pendapatan UT Non Kelapa	3671.94	100	2440.11	244.01

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan UT Kelapa & Pendapatan UT Non Kelapa	100	.072	.476

Paired Samples Test

		Paired Differences					t
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	Pendapatan UT Kelapa - Pendapatan UT Non Kelapa	1098.17	3934.00	393.40	317.58	1878.76	2.79

